



**ADAB PENDIDIK ISLAM
MENURUT K.H. HASYIM ASY'ARI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi (S-1)
Pada Jurusan Pendidikan Agama*

Oleh:

M. ABDUL KHALIK

1830101096

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022**

SURAT PENYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M.Abdul Khalik
NIM : 1830101096
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Limau, 8 April 2000
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul **“ADAB PENDIDIK ISLAM MENURUT K.H. HASYIM ASY’ARI”**, adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2022

Saya yang Menyatakan,



M.Abdul Khalik

1830101096

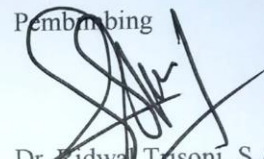
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama M. ABDUL KHALIK, NIM 1830101096, dengan judul: “**Adab Pendidik Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari**”, memandang bahwa Skripsi bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke Sidang Munaqasah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Agustus 2022

Pembimbing






Dr. Ridwan Trisoni, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710526 199503 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **M.Abdul Khalik NIM 1830101096** dengan judul “**Adab Pendidik Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari**”, telah diuji dalam sidang *munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Dr. Fadriati, M.Pd NIP. 19691109 199803 2 002	Ketua Penguji		22/08-2022
2.	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Sekretaris Penguji		22/08-2022
3.	Rizki Pebrina, M.A NIP. 19880205 201503 2 007	Anggota Penguji		19/08/2022

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Adripen. M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT . Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga, penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul: “**Adab Pendidik Islam Menurut K.H. Hasyim Asy’ari**”. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT agar selalu dilimpahkan kepada junjungan umat yakni Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pusaka sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat yaitu Al-Qur’an dan Hadist.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Dalam penelitian dan penulisan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan baik berupa do’a, motivasi, petunjuk, dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan masukan dan fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar Ibu Susi Herawati, S.Ag., M.Pd yang telah memberikan banyak fasilitas kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

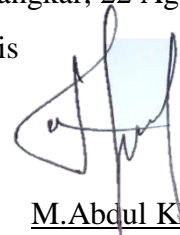
4. Pembimbing Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
5. Penguji I ibu Dra. Fadriati, M.Ag yang telah memberikan masukan dan arahan agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Penguji II ibu Rizki Pebrina, M.A yang telah memberikan masukan dan arahan agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen, staf dan karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini serta penulis sangat mengharapkan masukan dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian berikutnya.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri dan semoga dapat dinilai sebagai ibadah oleh Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin*

Batusangkar, 22 Agustus 2022

Penulis



M.Abdul Khalik

1830101096

ABSTRAK

M.Abdul Khalik, NIM 1830101096. Judul Skripsi: “**Adab Pendidik Islam Menurut K.H. Hasyim Asy‘Ari**”. Program sarjana pendidikan agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar 2022 Jumlah Halaman 82.

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah Menurunnya adab guru terlihat dari banyaknya pemberitaan dilapangan, mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan oknum guru kepada muridnya masih saja terus bermunculan. Pada lingkup lembaga pendidikan, guru harusnya mengetahui sampai batas mana pergaulan yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Selain berpedoman dari kode etik guru yang telah ada, guru hendaknya melihat kembali pada tokoh-tokoh intelektual muslim terdahulu yang bergelut dalam pendidikan Islam. Ada banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam, namun disini penulis memilih yaitu K.H, hasyim Asy‘ari yang memberikan perhatian mengenai adab pendidik. Sebagai seorang pendidik, pemikiran tokoh tersebut sangat patut dijadikan inspirasi oleh para guru.

Jenis Penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah *Library research* (penelitian kepustakaan), untuk mendapatkan data-data dari permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah melalui dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif, kemudian dipaparkan serta dilakukan klasifikasi dengan tokoh lain yaitu Imam Nawawi dan diuraikan dengan kalimat yang efektif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa adab seorang guru yang ideal menurut K.H Hasyim Asy‘ari dijelaskan dalam tiga kelompok atau bagain, yakni *pertama*, adab guru terhadap dirinya sendiri. Adanya jalan kesufian yang harus dilakukan oleh seorang guru. Kaarena hal ini dianggap jalan tercepat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. diantaranya, guru bersikap *muraqabah, khauf, sakinah, wara’ dan zuhud serta tawadhu’* kepada Allah SWT. Dimaksudkan agar pendidik berpegang teguh kepada jaran Allah SWT. Disamping itu pendidik juga harus senantiasa menambah ilmu, memiliki akhlak yang baik dan bersemangat. *Kedua*, adab dalam mengajar, diantaranya, ketika tiba di tempat mengajar, sebelum pelajaran dimulai, mengatur volume suara, mengendalikan majelis dari keramaian, kebisingan dan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Dan *ketiga* adab guru terhadap muridnya, yaitu diantaranya, meluruskan niat mengajar semata hanya berharap meraih ridha Allah, guru menampilkan sikap tawadhu’ (rendah hati) kepada murid, memperlakukan siswa dengan baik, dan rajin menguji hafalan dan pemahaman murid serta bersungguh-sungguh dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepad murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.ii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Fokus Penelitian	8
C. Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Umum tentang Adab	
1. Pengertian Adab	10
2. Macam-macam Adab.....	13
3. Urgensi adab.....	15
B. Hakikat guru	
1. Pengertian guru.....	16
2. Hak dan Kewajiban Guru	17

3.	Tugas dan peran guru	17
4.	Teori Guru Ideal	Error! Bookmark not defined.
C. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari		
1.	Riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari	19
2.	Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari.....	23
3.	Corak Pemikiran.....	28
4.	Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.....	29
5.	Pandangan Tokoh Lain mengenai K.H. Hasyim Asy'ari.....	32
D.	Penelitian Relevan.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis penelitian	37
B.	Metode Penelitian.....	37
C.	Sumber Data	37
D.	Langkah-Langkah Pengumpulan Data	38
E.	Jenis dan Teknik Analisis Data	43

BAB IV PAPARAN STUDI

A.	Adab Pendidik Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari	46
B.	Adab Pendidik Islam Dalam Mengajar Menurut K.H. Hasyim Asy'ari	53
C.	Adab Pendidik Islam Terhadap Muridnya Menurut K.H. Hasyim Asy'ari	57

BAB V PEMBAHASAN STUDI

A.	Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Pendidik Islam Terhadap Dirinya Sendiri Dengan Imam Nawawi.....	63
B.	Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Pendidik Islam Dalam Mengajar Dengan Imam Nawawi	69

C. Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Pendidik Islam Terhadap Muridnya Dengan Imam Nawawi.....	74
---	----

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab dalam pandangan Islam bukanlah perkara remeh. Bahkan ia menjadi salah satu inti ajaran Islam. Demikian penting perkara ini, hingga para ulama salaf sampai menyusun kitab khusus yang membahas tentang adab ini. Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jamuan dan lain-lain.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَا ذُبُّهُ اللَّهُ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَا ذُبُّ بِهِ

“Sesungguhnya Kitab Suci al-Qur’an ini adalah jamuan (ma’dabah) Allah di bumi, maka lalu belajarlah dengan sepenuhnya dari jamuan-Nya” (HR. Tirmidzi)

Dari penjelasan hadits tersebut sebenarnya bisa kita ambil sebuah pelajaran bahwa umat Islam diperintahkan untuk belajar tentang adab. Lebih tegas lagi Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud.

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسِنُ تَأْدِيبِي

“Sesungguhnya Allah ‘azawajalla telah mendidiku dengan adab yang baik (dan jadilah pendidikan adab ku istimewa)” (HR. Ibnu Mas’ud)

Dalam Islam, masalah adab sebagai bagian dari ahlak Islam, mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan manapun. Hal ini dikarenakan syariat Islam adalah kumpulan dari aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya

akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya (Machsun, 2016: 228).

Konsep adab memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam al-Quran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman ke pada anaknya: “*Wahai anakku, janganlah kamu menserikatkan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar*”. Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir. Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketaqwaannya.

Seseorang dikatakan baik jika memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, berarti ia mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi SAW sebagai uswah hasanah, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan melataknkan ilmu pada tempat yang terhormat, paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil- ardh* dengan baik

Adab merupakan salah satu prasyarat penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu diberikan. Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ta'dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab. Maksudnya, orang beradab

adalah orang yang menggunakan epistemologi ilmu dengan benar, menerapkan keilmuan kepada objeknya secara adil, dan mampu mengidentifikasi dan memilah pengetahuan-pengetahuan (ma'rifah) yang salah. Setelah itu, metode untuk mencapai pengetahuan itu harus juga benar sesuai kaidah Islam.

Penerapan adab dalam konsep pendidikan Islam sangat urgen karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami. Pendekatan tauhid adalah pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas. Pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (*insan adabi*), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam. Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat (Machsun, 2016: 230).

Salah satu hal terpenting dalam proses menghasilkan manusia baik (*insan adabi*) adalah guru sebagai pendidik, dimana pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Umar, 2018: 83).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam

memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT . dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Putri, 2022: 128).

Sedangkan mengatakan dalam Islam guru atau pendidik yang sudah mempunyai standar kualifikasi keilmuan atau unggul di bidang akademisnya masih belum cukup, guru tersebut harus terpuji akhlaknya. Seorang guru atau pendidik adalah sosok teladan, sehingga diharuskan mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat dijadikan sebagai contoh, serta faktor yang terpenting adalah kepribadiannya (Arifin, 2017: 10).

Namun telah sering kita jumpai akhir-akhir ini banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh seorang guru, seperti, tindak kekerasan kepada peserta didiknya, dan memang jika kita melihat kembali kepada pendidikan zaman dahulu, tindakan guru menghukum peserta didiknya dengan mencubit, memukul itu sudah hal yang biasa dan tidak perlu ada yang dipermasalahkan lagi dikalangan guru- guru, orang tua dan peserta didiknya, akan tetapi jika melihat pada fenomena yang terjadi sekarang ini, keadaan sudah berbanding terbalik.

Tingkah laku atau moral termasuk perihal yang penting pada guru, pada umumnya, tingkah laku seorang guru merupakan wujud dari kepribadiannya. Apabila tingkah laku atau akhlak seorang guru menyimpang dari moral, maka berdampak buruk terhadap peserta didiknya, karena peserta didik mudah terpengaruh oleh gurunya. Jika dilihat dari kenyataan di lapangan, tidak sedikit guru yang mempunyai kasus-kasus pelanggaran yang telah dilakukannya misalnya tindakan moral yang tidak sesuai yang banyak diberitakan dimedia seperti guru yang memukul peserta didiknya, guru yang mencabuli muridnya dan seorang guru yang melakukan tindak kekerasan atau kejahatan lainnya.

Agama Islam telah mengajarkan bagaimana proses belajar mengajar yang baik, yang sesuai dengan tuntunan ajaran syari'at agama Islam, seperti

yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang guru harus memiliki sikap *wara' zuhud, muru'ah, fatonah, amanah*, sehingga tampak wibawa padanya. Oleh sebab itu guru merupakan aktor penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran yang berperan sebagai tokoh protagonis, yaitu seseorang yang mengajarkan suatu kebaikan.

Falsafah mengatakan bahwa guru adalah digugu dan ditiru. Digugu berarti guru bisa dipercaya kualifikasi keilmuannya. Guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan kenyataannya, bukan hasil rekayasannya yang tak akurat. Guru yang digugu mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup, hasil olah belajarnya yang tekun dan kemudian diajarkan secara cerdas kepada peserta didik. Sedangkan maksud ditiru adalah guru mampu mengajarkan kehidupan seharinya sebagai manifestasi tata keilmuan yang digelutinya. Apa yang diucapkan sesuai dengan dijalani sehari-hari. Peserta didik bisa mengambil materi pelajaran bukan saja dari buku, tetapi juga dari meniru sang guru yang lelaku hidupnya mencerminkan tingkat kualitas keilmuan yang diresapi. Kesatuan antara ilmu dan tindakan ini menjadikan guru sebagai guru yang digugu dan ditiru.

Kedudukan adab bagi guru atau pendidik Islam begitu penting. Seperti yang diketahui bahwa Imam Malik bin Anas menghabiskan waktu selama enam belas tahun untuk mempelajari adab dan empat tahun mencari ilmu. Dalam artian lain Imam Malik ini memposisikan bahwasanya adab ini berada pada posisi yang sangat penting dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Jika dibandingkan lamanya Imam Malik mempelajari tentang adab dibandingkan mencari ilmu. Tentunya adab sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik.

Pada saat ini banyak juga guru yang belum memiliki adab yang baik. K.H. Hasyim Asy'ari menuliskan sebuah kitab yang berjudul *Adab Al'Alim wal Muta'allim* yang di dalamnya membahas tentang adab pendidik dan peserta didik. Latar belakang kitabnya dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dari pendidikan klasik menuju pembentukan pendidikan modern, dimana hal

tersebut dipengaruhi oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Kitab ini dibuat untuk memasukkan nilai etis, moral, seperti menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam bermasyarakat tanpa menolak kemajuan atau perubahan zaman. Di dalam buku itu mengupas tentang moralitas atau kepribadian guru atau peserta didik. Pemikirannya tentang kepribadian guru membantu menjelaskan sosok pendidik dan perlu dipelajari.

Penulis tertarik mengulas pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang adab pendidik karena pandangan beliau tentang kehidupan berorientasi pada landasan Islam yang bersumber pada wahyu dalil-dali naqliyah dan pendekatan diri melalui cara sufi. Beliau membuatkan sebuah karya khusus yang membahas tentang adab pendidik dalam kitabnya yang berjudul *Adab Al'Alim wal Muta'allim* yang tidak kita temui pada tokoh pendidikan Islam modern. Bukan berarti tokoh lain tidak mementingkan adab bagi pendidik seperti K.H. Ahmad Dahlan, buya hamka, Imam Zarkasyi dan lainnya. Yang membedakan K.H. Hasyim Asy'ari dengan tokoh lainnya beliau mengkhususkan satu pembahasan dalam karyanya mengenai adab bagi pendidik dan peserta didik.

Syekh Abdul Hamid Hadidy (salah seorang ulama hanafiyah, pengajar di masjid al-haram mekkah al-mukarramah) pernah berkomentar terhadap K.H. Hasyim Asy'ari :

“tidak aneh memang dengan kedalaman ilmu yang dimiliki (K.H. Hasyim Asy'ari) serta jiwa besar dan kefasihan bahasanya beliau akhirnya mampu mengungguli ulama-ulama lain di zamannya serta menjadi panutan mereka” (Kholil, 2007: 104).

K.H. Hasyim Asy'ari beliau hidup di tahun 1871-1947. Hidup pada masa penjajahan dimana bangsa Indonesia dalam masa perjuangan melawan kolonialisme. Pesantren dan ulama mempunyai peran yang besar, bahkan menjadi pelopor perjuangan. Salah-satu peristiwa yang cukup membekas bagi K.h. Hasyim Asy'ari adalah ketika pondok pesantren Tebuireng yang sedang

tumbuh dan diasuhnya dengan tekun, dibakar sampai habis oleh orang-orang jahat yang bekerja sama dengan polisi belanda (Wibowo, 2011: 186).

Selain hambatan dari penjajahan, terdapat juga hambatan dan tantangan dari masyarakat yang belum atau tidak mengenal Islam. Banyak masyarakat yang masih menganut ajaran atau kebiasaan kunoyang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, masyarakat di bawah bimbingan K.H Hasyim Asy'ari telah berubah menjadi masyarakat yang menganut ajaran Islam dengan baik.

Peranan K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam di Indonesia membawa pengaruh besar terhadap masyarakat diantaranya daerah Tebuireng Jombang. K.H. Hasyim Asy'ari berupaya mengatasi masalah yang dihadapi pondok pesantren dengan mendirikan surau-surau di daerah Jombang, Jawa Timur dan sekitarnya, yang digunakan untuk mendidik masyarakat melaksanakan sholat lima waktu sekaligus memperbaiki akhlak masyarakat (Wibowo, 2011: 191).

K.H.Hasyim Asy'ari juga menerapkan poin-poin pentingnya dalam kehidupannya, seperti dalam membangun sistem pendidikan Tebuireng. Bagaimana beliau memadukan ilmu-ilmu skuler atau ilmu umum dengan ilmu agama untuk mendidik santrinya, seperti ilmu bumi, matematika, bahasa Melayu, bahasa Belanda dan bahasa latin. Disana juga diajarkan cara berorganisasi sebagaimana untuk mewujudkan persatuan perjuangan umat Islam Indonesia dan diajarkan juga berpidato agar siap terjun di masyarakat untuk mendakwahkan ajaran Islam secara luas dan dalam.

Sehubungan dengan permasalahan diatas muncul sebuah gagasan untuk menyusun sebuah penelitian karya ilmiah dengan tema yang berjudul "*Adab Pendidik Islam Menurut KH.Hasyim Asy'Ari*" dengan harapan dapat memperluas sumber wawasan ilmu pengetahuan dan menginspirasi bagi pendidik serta agar dapat diteladani serta diimplementasikan dalam pendidikan saat ini.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menelaah dan membatasi beberapa masalah yang menjadi fokus kajian atau pembahasan dalam penelitian nanti yaitu: adab pendidik Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka subfokus penelitian ini adalah tentang :

1. Adab pendidik Islam terhadap dirinya sendiri
2. Adab pendidik Islam dalam mengajar dan
3. Adab pendidik Islam terhadap murid-muridnya menurut K.H. Hasyim Asy'Ari.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini terkait dengan Adab pendidik Islam menurut K.H. Hasyim Asy'ari. Berdasarkan fakta tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dijelaskan dalam pertanyaan penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana adab Pendidik Islam terhadap dirinya sendiri menurut K.H. Hasyim Asy'Ari?
2. Bagaimana adab Pendidik Islam dalam mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'Ari?
3. Bagaimana adab Pendidik Islam terhadap murid-muridnya menurut K.H. Hasyim Asy'Ari?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian permasalahan di atas maka penelitian ini memiliki 3 tujuan, yaitu:

1. Untuk menjelaskan adab Pendidik Islam terhadap dirinya sendiri menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk menjelaskan adab Pendidik Islam dalam mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari.
3. Untuk menjelaskan adab Pendidik Islam terhadap murid-muridnya menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang Adab guru yang ideal dalam belajar mengajar serta mengembangkan wacana pemikiran tentang guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari agar tujuan pembelajaran secara keseluruhan dapat terwujud.
2. Manfaat praktis harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan manfaat kepada:
 - a. Bagi peneliti, hasil studi ini bermanfaat untuk memperluas wawasan keilmuannya agar ketika nanti penulis lulus kemudian mengajar, maka penulis sudah siap untuk menjadi pendidik beradab.
 - b. Bagi guru PAI, dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga Pendidik yang beradab sebagaimana yang telah dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.
 - c. Bagi lembaga pendidikan, memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari mengenai Adab guru.

G. Defenisi Operasional

Dari judul yang sudah ada, perlu dituliskan penegasan penegasan agar mudah dipahami, tidak salah mengartikan bacaan, serta mengetahui

batasan fokus penelitian. Berikut penjelasan definisi istilah-istilah dalam judul pencarian ini:

1. Adab

Adab adalah segala bentuk sikap atau perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang-orang disekitarnya.

2. Pendidik Islam

Pendidik Islam merupakan orang yang beragama Islam yang memberikan bimbingan membentuk kepribadian dan perkembangan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

3. K.H Hasyim Asy'ari

Beliau merupakan ulama' besar yang berkharisma serta menjadi pendiri Pesantren Tebu dan Ireng organisasi besar yaitu Nahdhatul Ulama. Nama lengkap beliau Muhammad Hasyim Ibn Asy'ari Ibn Abd Wahid yang merupakan keturunan dari Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri. Salahsatu tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya dalam dunia pesantren.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum tentang Adab

1. Pengertian Adab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Adab mempunyai arti kelembutan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan atau akhlak. Kata “*al-adab*” dalam bahasa Arab berarti *husnu al-akhlaq* dan *fi’lu al-makarim* yang artinya akhlak yang baik dan karakter yang baik. Adab juga bermakna sopan santun, membimbing atau mendidik jiwa, dan membaguskan akhlak. Adapun kata Beradab dapat dimaknai dengan mempunyai adab, mempunyai budi pekerti yang baik, dan bertindak sopan (Masykur, 2018: 20).

Sedangkan secara istilah adab ialah keahlian dan ketelitian mengelola segala sesuatunya. Ahli hakikat mengartikan adab dengan berkumpulnya budi pekerti yang baik, berhubungan dengan Allah secara layak baik dengan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Sebagian ulama yang lain mengatakan adab adalah suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan di dalamnya (Masykur, 2018: 24).

Adab merupakan sebuah keniscayaan dan telah lama berakar dalam ajaran Islam. Berwudlu’ sebelum memegang kitab suci Al-Quran merupakan adab terhadap sumber ilmu yang benar. Keseluruhan ibadah terhadap Allah Ta’ala sesungguhnya merupakan bentuk adab manusia sebagai hamba terhadap Penciptanya. Dalam Al-Quran, seorang anak harus selalu berbuat dan bergaul dengan baik orang tuanya walaupun tanpa harus mengikuti kekafiran mereka. Pemimpin yang fasiq tidak semestinya dilengserkan kecuali ketika memerintahkan

terhadap kekafiran, tetapi perlu diingatkan dengan nasehat yang benar (Machsun, 2016: 224).

Adab merupakan adat kebiasaan di dalam banyak kebudayaan selain kebudayaan Islam sangat ditentukan oleh kondisi-kondisi lokal sehingga tunduk pada perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tersebut. Menurut W.G. Summer, dari berbagai kebutuhan yang timbul secara berulang-ulang pada satu waktu tertentu tumbuh kebiasaan-kebiasaan individual dan adat kebiasaan kelompok. Tetapi kebiasaan-kebiasaan yang muncul ini adalah konsekuensi-konsekuensi yang timbul secara tidak disadari, dan tidak diperkirakan lebih dulu atau tidak direncanakan (Hanafi, 2017: 61).

Jadi, adab ini bukan saja ditujukan untuk manusia semata, melainkan juga terhadap seluruh ciptaan tuhan dan termasuk kepada-Nya yang menciptakan segalanya yaitu kepada Allah SWT. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu perbuatan yang harus diamalkan dan dilakukan terhadap diri berdasarkan pada ilmu karena amalan ini bukan hanya ditujukan pada manusia.

Penggunaan kata adab memiliki kerkaitan dengan beberapa kata yang memiliki makna sama seperti :

- a. Akhlak, dapat diartikan sebagai norma kepribadian atau tata aturan yang mengatur untuk sebuah hubungan baik hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Sang Pencipta.
- b. Moral, memiliki arti aturan kesusilaan tentang kesopanan. Adapun tolak ukur moral seseorang itu dilihat dari perbuatan orang tersebut baik atau buruk tingkah lakunya, apakah sudah sesuai dengan adat istiadat yang sudah berlaku dimasyarakat umum atau lingkungan tertentu.
- c. Etika, memiliki arti kebiasaan atau adat istiadat. Etika bukanlah sumber tambahan bagi ajaran moral, akan tetapi etika ialah sebuah

ilmu yang membahas tentang teori tingkah laku manusia atau ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak yang dipandang dari segi baik dan buruk yang bisa ditentukan oleh akal.

Secara mendasar akhlak, etika, dan moral memiliki pengertian yang hamper sama, yaitu sama-sama menentukan perihal nilai baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Perbedaan dari adab, akhlak, etika, dan moral yaitu, adab dan akhlak mempunyai standar atau landasan dalam menilai baik dan buruk tingkah laku dengan menggunakan sumber Al-Qur'an dan Al-Ḥadits. Etika memiliki landasan yang bersumber dari akal fikiran, sedangkan moral dalam menilai baik dan buruk bersumber dari adat atau kebiasaan yang ada di masyarakat (Badrudin, 2015: 11).

Di lihat dari penggunaan kata diatas maka kata adab lebih tepat digunakan karena substansi dari penilaian baik buruknya adab bukan dari adat atau kebiasaan yang ada di masyarakat (etika dan moral). Jika dibandingkan juga dengan akhlak, kata adab juga lebih tepat digunakan. Akhlak itu kemuliaan yang didapatkan setelah melakukan ibadah yang benar kepada-Nya misalnya sholat mencegah nahi dan mungkar, dengan melakukan puasa dapat merasakan penderitaan orang yang kelaparan. Sedangkan adab kemuliannya didapatkan melalui belajar baik dari Al-Qur'an dan hadits maupun yang bersumber dari kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

2. Macam-macam Adab

Adapun adab dalam ajaran Islam menurut Saproni (2015: 12-22) terbagi dalam 3 hal yakni :

a. Adab terhadap Allah

Adab seorang muslim kepada Allah SWT wajib diutamakan diantaranya. *Pertama*, Menyembah-Nya, maksud dari menyembah ialah menunaikan shalat lima waktu, karena shalat merupakan ibadah yang paling utama. *Kedua*, Selalu meminta pertolongan hanya

kepada Allah, Sebagai seorang mukmin kita dituntut agar selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah. Karena ketika kita meminta pertolongan kepada selain Allah seperti mengandalkan hal-hal yang berkaitan dengan jimat atau jin perbuatan ini sangatlah dimurkai oleh Allah. *Ketiga*, Selalu berusaha melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan larangannya. Maksud dari berusaha melaksanakan perintah dari Allah yaitu, seperti melaksanakan puasa, zakat, haji apabila mampu, serta melaksanakan amal ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar.

b. Terhadap Rasulullah SAW

Muslim juga harus mempunyai adab kepada rasulullah SAW. *Pertama*, Taat terhadap Rasulullah, maksud dari taat disini yaitu bukan taat dikarenakan tuntutan, akan tetapi taat sebagai ungkapan rasa cinta seorang muslim kepada Rasul tanpa paksaan, karena jika seseorang sudah cinta maka ia harus menerima konsekuensinya. *Kedua*, Mengidolakan Rasulullah, Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita mengidolakan Rasulullah. Karena suatu saat nanti ketika di akhirat akan dikumpulkan orang-orang bersama dengan idolanya. *Ketiga*, Mengidolakan Rasulullah, Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita mengidolakan Rasulullah. Karena suatu saat nanti ketika di akhirat akan dikumpulkan orang-orang bersama dengan idolanya.

c. Terhadap Al-Qur'an

Setiap umat kitab suci merupakan sesuatu yang sakral yang dijadikan pedoman bagi setiap kaum dan diyakini kebenarannya secara mutlak. Oleh karenanya Akhlak terhadap Al-Qur'an sangat diperlukan, diantara akhlak terhadap Al-Qur'an ialah Memiliki mushaf Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, berusaha mengamalkan Al-Qur'an, dan meyakini bahwa ajaran Al-Qur'an ialah satu paket utuh

dan bukan suatu ajaran yang bisa dicampur aduk dengan ajaran dan pemahaman yang lain.

3. Urgensi adab

Adab dalam pendidikan Islam menempati posisi yang amat penting, salah satu tujuan yang terpenting yaitu, pengembangan adab secara komprehensif, yang meliputi hubungan seseorang dengan Sang Pencipta ataupun dengan sesamanya. Sesungguhnya antara adab dengan akidah ada ikatan yang amat kuat. Karena adab yang baik menjadi bukti keimanan dan adab yang buruk menjadi bukti lemahnya iman (Suhartono dan Lina, 2019: 1).

Penerapan adab dalam konsep pendidikan Islam sangat urgen karena aspek-aspek ilmu dan proses pencapaiannya dilakukan dengan pendekatan tauhid dan objek-objeknya diteropong dengan pandangan hidup Islami. Pendekatan tauhid adalah pendekatan yang tidak dikotomis dalam melihat realitas. Pendidikan Islam bukanlah seperti pelatihan yang akan menghasilkan spesialis. Melainkan proses yang akan menghasilkan individu baik (insan adabi), yang akan menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren yang mencerminkan pandangan hidup Islam. Bila adab dijadikan bagian yang terintegrasi dalam pendidikan, maka peserta didik tidak hanya cerdas pikirannya dan terampil tetapi paham untuk apa ilmu yang dimiliki itu digunakan dengan baik. Selama ini, model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan hidup Islam. Ia hanya belajar untuk tujuan kepuasan materi. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik kulminasinya adalah kebahagiaan akhirat (Machsun, 2016: 230).

Adab menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan sendiri, keluarga, maupun sosial. Dengan adab, seorang Muslim yang sejati akan menjadi mulia di hadapan Allah dan Rasul-Nya serta sesama manusia. Bagi pendidik Islam tentunya sangatlah penting memiliki adab yang baik karena bukan hanya untuk dirinya, tapi akan berpengaruh besar terhadap perkembangan muridnya di mana dirinya merupakan pilar atau panutan bagi muridnya dalam mengambil sikap.

B. Hakikat guru

1. Pengertian guru

Pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah seseorang yang tugasnya mengajar. Dalam bahasa Inggris, saya menemukan kata “*teacher*” yang artinya mengajar. Disebut “*Mualim*” dalam bahasa Arab, dialah yang mengubah ilmunya agar para muridnya mengetahuinya. Semuanya memiliki arti yang sama, yang mengajar dan yang mengarahkan.

Definisi etimologis guru adalah orang yang diajar oleh profesi (mata pencaharian, profesi). Guru profesional bertugas mengajar dan mengajar dalam kerangka pendidikan (*education and learning*). Karena saya punya guru untuk mengajar, tapi saya pikir itu pekerjaan yang menyenangkan, membosankan dan membosankan, jadi saya seorang guru. Menurut pengabdian ungguh bangsawanwan, guru adalah guru, atau secara etimologis disebut guru, dan guru adalah gabungan dari dua kata bahasa Jawa, digugu dan imitasi. Digugu berarti dapat dipercaya dan Diriru berarti dilacak.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

2. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh sebagai berikut:

- a. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- b. Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c. Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan hasil intelektual.
- d. Kesempatan dalam menggunakan sarana, prasarana, fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan padanya.

3. Tugas dan peran guru

Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah atau madrasah (Ramayulis,2012 : 15).

Secara operasional, mendidik merupakan serangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas seorang pendidik atau guru bukan hanya sebatas mengajar sebagaimana pendapat banyak orang. Guru juga bertugas sebagai motivator dalam proses pembelajaran sehingga seluruh potensi peserta didik akan dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis (Kholil, 2012: 20).

Adapun tugas guru dapat dijabarkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar (tugas instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses dan hasil program tersebut.
- b. Sebagai pendidik (tugas edukasional) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian yang sempurna (insan kamil) seiring dengan tujuan penciptaan- Nya.
- c. Sebagai pemimpin (tugas managerial) yang bertugas mengendalikan diri baik (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat) mengarahkan, mengawasi, mengorganisir, mengontrol dan berpartisipasi aktif atas program-program (Kholil, 2012: 20-21).

Adapun dalam proses belajar mengajar, peran guru secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sebagai pengajar dan pembimbing. Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didiknya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media.Sedangkan peran guru sebagai pembimbing, guru dituntut mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri.

C. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

1. Riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdurrahman juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadi Wijaya) bin Abdullah Bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin biasa dikenal dengan Sunan Giri. Kyai Hasyim Asyari lahir dari Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa, 1 Februari 1871 M Kliwon atau bertepatan dengan Dzulqa'dah ke-12 tahun 1287 H. Tempat kelahirannya sekitar 2 km sebelah utara Jombang, pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu desa yang merupakan wilayah administrasi desa Tambakrejo kabupaten Jombang (Rifa'I,2020: 17).

Asal usul keturunan K.H. Hasyim Asy'ari tidak bisa terpisahkan dengan riwayat Kerajaan Islam Demak dan Kerajaan Majapahit. Menilik dari silsilahnya, Sunan Lawu yang merupakan putra dari Brawijaya V. memiliki putri yang bernama Roro Alit yang menikah dengan Ki Ageng Butuh (Raden Kebo Kenanga) yang melahirkan anak bernama Jaka tingkir atau Joko Tingkir alias karebet. Joko Tingkir artinya pemuda dari Tingkir, merupakan sebuah desa dekat Salatiga. Sedangkan karebet berarti pengeran atau anak bangsawan. Namanya sangat terkenal sebagai salahsatu legenda di masyarakat Jawa Tengah.

Joko Tingkir berjasa dalam mengislamkan Pasuruan dan karena kealiannya, dia dinikahkan dengan putri sultan trenggono yang saat itu merupakan raja ketiga dari Kerajaan Islam Demak. Dari pernikahan tersebut Joko Tingkir mempunyai putra bernama pangeran banawa yang kelak menjadi guru thariqah di Kudus. Pangeran Banawa memiliki putra bernama Muhammad yang dikirim ke Sambo. Kembalinya dari Sambo ia diberi gelar Pangeran Sambo. Putranya diberi nama Ahmad dan punya anak Abdul Jabbar. Abdul Jabbar memiliki anak bernama Sichan kelak

menjadi seorang kiai terkemuka yang mempunyai dua orang putri bernama Layyinah dan Fatimah.

Layyinah dinikahkan oleh kiai Sichan dengan santrinya dari jepara bernama Usman yang mempunyai wawasan dan pandangan Luas. Dengan keahlian, keluasan ilmu dan keturnannya, ia kemudian mendapatkan kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinan kiai Sichan di Pesantren. Pernikahan tersebut melahirkan beberapa putra, akan tetapi tidak ada yang berumur panjang. Atas rahmat Allah SWT lahir seorang putri yang diberi nama Halimah atau Winih yang artinya bibit atau benih yang kelak diharapkan memberi keturunan yang banyak.

Muhammad Asy'ari dari Demak yang terkenal dengan kemajuan islam di Jawa Tengah datang menuntut ilmu di pondok pesantren yang dipimpin oleh kiai usman. Sebagai seorang santri yang berakhlak baik, rajin dan pandai bergaul, maka tertariklah kiai usman dan ditunangkan dengan Halimah atau winih (putri kiai usman). Dari pernikahan ini lahirlah Muhammad Hasyim yang kemudian hari menjadi orang besar dan dinobatkan oleh pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional, lebih dikenal dengan sebutan KH. M. Hasyim Asy'ari.

KH. M. Hasyim Asy'ari memiliki garis silsilah keturunan majapahit dari seorang ibu sebagai berikut : Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sichan bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran banawa bin Jaka Tingkir (mas Karebet) bin Lembu Peteng, Raja Majapahit terakhir. Sedangkan garis keturunan kerajaan Islam Demak dari ayahnya sebagai berikut : Muhammad Hasyim bin Muhammad Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (pangeran Bona) bin Abdurrahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari raden 'Ain Al-Yaqin yang dikenal dengan sebutan Sunan Giri.

Para tokoh pendidikan modern menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini dengan slogan “bermain sambil belajar”. Ini membantu meningkatkan dan melatih kualitas bakat. Pendidikan modern tidak lagi didasarkan pada bakat alami, tetapi pada premis untuk menciptakan dan menghasilkan bakat terpendam pada anak.

Ada hal lain yang terjadi di K.H. Hasyim Asy'ari Singkatnya, bakat kepemimpinan dan kecerdasannya sudah terlihat sejak kecil. Misalnya, jika dia melihat seorang teman bermain kasar dalam sebuah permainan atau menyimpang dari aturan yang ditetapkan di dunia masa kecil, ia tidak akan ragu untuk menegur dan memperingatkan Anda. Dijelaskannya, jika suatu saat nanti penipu ditipu, tentu dia juga tidak mau, jadi korban tindakan penipuan itu tidak diperbolehkan. Sikap ini membuatnya populer di kalangan teman-temannya, sehingga ia memiliki banyak teman sejak kecil. Ini untuk melindungi teman bermain yang disalahgunakan yang mungkin tidak memiliki keberanian untuk melawan.

Yang lebih disukai teman bermainnya adalah teguran dan peringatan yang disertai dengan kelembutan, kata-kata manis, dan sikap yang tidak traumatis. Akibatnya, orang yang melakukan kesalahan tidak terpojok atau terluka, tetapi sadar untuk memperbaikinya. Perilaku ini, yang telah mengakar sejak kecil, berlanjut hingga akhir hayatnya. Ini membuatnya menjadi pemimpin yang karismatik, dengan keadilan yang mendukung hukum dan anti kekerasan yang mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ia dipatuhi oleh teman-temannya sejak usia dini, menjadi imam terkenal ketika ia dewasa, dan masih dihormati oleh jutaan orang hingga saat ini.

Pola pengelolaan pertarungan yg ditangani secara lembut menggunakan mendamaikan ke 2 belah pihak ini sepertinya telah terpatri pada kehidupan dia. Oleh karena itu, waktu terjadi kontradiksi antara kubu Islam modernis & tradisional, dia bisa berdiri pada antara ke 2

belah pihak buat mendamaikannya. Padahal, posisi dia waktu itu merupakan menjadi kepala penasihat Nahdhatul Ulama Islam tradisional.

Perjalanan usaha hidupnya berdasarkan hari ke hari semakin menaikkan karismanya, sebagai akibatnya nir heran saat poly organisasi Islam manunggal melalui wadah misalnya MIAI & MASYUMI, dia selalu diminta sebagai kepala kehormatannya. Ini bukan hanya menjadi bentuk penghormatan atas kepemimpinan dia, akan namun jua menjadi pengawal persatuan tersebut, pada mana ketika itu sulit menandingi kapasitasnya menjadi orang yg disegani kawan, versus bahkan penjajah.

Pada usia 15 tahun, KH. Hasyim mengunjungi berbagai pesantren seperti Wonokoyo Probolinggo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Trenggilin, Madura, Pondok Pesantren Demangan, Bangkalan, Madura dan terakhir Pondok Pesantren Siwalan (Mukhlis, 2020 :84).

Dia akhirnya tinggal di Sidoarjo selama 5 tahun. Di pesantren ini, ia ditawari untuk menikah dengan gadis sakti. Susunan ini karena pikirannya sangat mengagumi pengetahuan dan kedalaman kepribadian. KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya menunaikan ibadah haji ke Makkah dengan dukungan ayah mertuanya. Mereka tinggal di Makkah selama 7 bulan. KH. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air karena istrinya meninggal setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Perjalanan ini sangat emosional karena kerabat anak saya juga meninggal dalam waktu dua bulan. 1893 KH Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah bersama saudaranya Anis, yang meninggal di sana. KH Hasyim Asy'ari pada kesempatan ini telah berada di Makkah selama 7 tahun (Mukhlis, 2020: 84).

Sepulangnya ke tanah air, langkah pertama beliau mentrasfer ilmunya di tempat kakek dan ayahnya, selanjutnya diantara tahun 1903-

1906 beliau mendidik di tempat mertuanya di Kemuring, Kediri. Selanjutnya beliau berangkat ke Hijaz untuk melanjutkan pendalaman ilmunya yang ditemani Kiai Alwi selaku saudara iparnya selama tiga tahun, yang kemudian jadi mitra terdekatnya sekaligus sahabat paling setia membangun Pesantren Tebuireng. Di Mekah, beliau menuntut ilmu dengan asuhan Syeikh Mahfudz dari Termas, ulama tanah air pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Mekah. Beliau adalah pewaris terakhir sebagai turunan penerima (*isnad*) hadits dari 25 generasi/angkatan penerima kitab ini (Mukhlis, 2020 : 84).

Menurut berbagai sumber, KH.Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Repluibik Indonesia saat ini.Pada tanggal 2 juli 1947. Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, Hadratus Syakh KH. Hasyim Asy'ari dipanggil yang Maha Kuasa.Kompleks pesantren Tebuireng menjadi peristirahatan terakhir bagi KH.Hasyim, karena keteguhannya membela NKRI semasa hidupnya, KH.Hasyim mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional dari presiden Soekarno lewat keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.

2. Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

Dalam hal pendidikan, K.H. Hasyim Asy`ari dikenal mempunyai tekad yang kuat untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Dia tidak dapat dengan mudah dipuaskan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya dan guru-guru yang dia temui. Maka tidak heran jika sering terjadi pergantian guru dari satu ke yang lain dan dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Hal itu diwarisi oleh anak dan cucunya K.H. Wahid Hashim dan Gus Dur memakai kacamata tebal.

Sejak bayi hingga usia 14 tahun, putra ketiga dari 11 bersaudara ini diasuh langsung oleh ayah dan kakeknya, yaitu Kiai Usman. Keinginannya yang besar untuk belajar membuatnya semakin

sulit. Ia adalah anak yang mudah menyerap dan mengingat ilmu yang diberikan. Mengkhususkan diri dalam penyerapan pengetahuan dan memori, ia diberi kesempatan untuk mengajar di sebuah pesantren ketika ia masih remaja oleh ayahnya pada usia 13-14 tahun. (Rifa'i, 2020: 21)

Ketidakpuasan dan rasa haus yang kuat akan ilmu membawanya untuk mencari sumber ilmu lain selain sahabat ayahnya. Oleh karena itu, sejak usia 15 tahun, beliau mengembara dari satu pesantren ke pesantren lainnya, dimulai sebagai santri di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban) dan berakhir di Pesantren Trenggilis (Semarang). Tidak puas dengan berbagai ilmu yang dimilikinya, ia pergi ke Pondok Pesantren Cademangan di Bancaran di bawah bimbingan arwah Holil. Namun, tak lama setelah bimbingan Ki Horil, Hasyim bergabung kembali dengan Sidoarjo, sebuah pesantren kumuh yang dibesarkan oleh Ki Yakubu. Kiai Ya'qub dikenal sebagai ulama yang berpikiran terbuka dan saleh dalam studi agama. Rupanya Hasyim merasa di sini bahwa ia telah menemukan sumber pengetahuan Islam yang diinginkan (Khuluq, 2013: 19-20).

Di antara banyak gubuk yang dia jelajahi, dia tinggal di sini cukup lama sekitar lima tahun. K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan ilmu di Pondok Pesantren Kerut. Namun, tampaknya Yakubu antusias dengan pemuda yang cerdas dan saleh, sehingga K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya menimba ilmu melalui keterampilan dan kecerdasan menuntut ilmu di gubuknya, tetapi juga menjadi menantu Kiai Ya'qub. Itu lumrah dan tradisi di Pesantren.

Di dalam buku Ahmad Rifa'i yang mengutip dari buku "Kiai Hasyim Asy'ari Bapak Umat Islam Indonesia," Akarhanaf menyebutkan bahwa pada mulanya ia merasa keberatan terhadap maksud kiainya itu, karena ia masih berhasrat untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Untuk

membujuk K.H Hasyim Asy'ari tersebut, Kiai Ya'qub menerangkan kepadanya sebagai berikut:

“Hasyim anakku. Benar apa kata Imam Mawardi dalam kitabnya Minhajul Yaqin, bahwasanya orang yang memperdalam ilmu pengetahuan agama itu laksana orang yang sedang berada di lautan luas, kian jauh ke tengah bukan bertambah sempit, sebaliknya semakin luas dan dalam. Maka tidaklah beralasan bagi seseorang untuk menganggap bahwa perkawinan itu suatu sebab terhentinya orang mencari ilmu pengetahuan.” (Rifa’i, 2020: 22)

Ucapan Kiai Ya'qub ini terbukti dan bisa dieksekusi oleh Hasyim Asy'ari. Setelah ia sudah menikah, tetapi K.H. Hasyim Asy'ari tidak kehilangan minat belajar. Setelah mendapatkan istri, K.H. Hasyim Asy'ari kembali mendapat hadiah dari mertuanya berupa haji ke Mekkah bersama istrinya. Di sini dia belajar lagi. Ia belajar hadits dari pendeta terkenal Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau adalah menantu Syekh Share Kurdi, seorang kaya raya yang memiliki hubungan baik dengan penguasa Mekkah. Syekh ini berhasil menjadi ulama dan profesor terkenal di Makkah dan salah satu Imam Masjidil Haram bagi para pengikut Madzhab Syafii. Menurut Abdul Karim Hasyim, gurunya tidak hanya itu, tapi juga Syekh Al'Allamah Abdul Hamid Al Darustany dan Syekh Muhammad Syu'aib. Pada tahun 1893 ia melakukan ziarah kedua. Kali ini dengan adik saya Anise. Sejak itu, ia menetap di Mekah dan belajar lagi. Pengajar kali ini adalah Syekh Mahud Altarma, putra Kiai Abdullah, pimpinan Pesantren Tremas di Pacitan, Jawa Timur. Dalam ruh Jawa, Syekh Mahfud Al Tarmasy dikenal sebagai ulama yang sangat akrab dengan ilmu hadits, seperti yang dijelaskan oleh Imam Bukhari. Ia memperoleh gelar dari Kiai Mahud untuk mengajar hadits Shahi al-Buhari (Rifa’I, 2020: 23).

Selain itu, “disebutkan pula bahwa selain kedua guru tersebut, sebenarnya K.H. Hasyim Asy'ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin Al-Attar, Sayyid Sulthan bin Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawy, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Sayyid Huseini Al-Habsy, Sayyid Bakar Syatha, Syekh Rahmatullah, Sayyid Alawi bin Ahmad Al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliky, Sayyid Abdullah Al-Zawawy, Syekh Shaleh Bafadol, dan Syekh Sulthan Hasyim Daghastani” (Rifa’I,2020: 23).

Selain kuliah di Makkah, beliau dengan antusias mengikuti Majelis Pendidikan Al-Halam Al-Sharif dan termasuk salah satu orang yang selalu mengikuti pengajian Al-Aramasid Alawibin Ahmad Al-Sakaf dan Sayyid-Fuseini Al-Habsey Al- Mufti. Ia juga sering berkunjung ke rumah kedua sang guru.Selama belajar di Mekah, teman-temannya adalah Sayyid Chalet Shasa, Sheikh Thai Eve Arsashi, Sheikh Bacar Shabug, Sayyid Gale bin Arawi Bin Aguil, Sheikh Abdul Hamid Kud. , Sheikh Mohammed Null Fatani, Sheikh Muhammad Sayyid Abdul Kaia, Sayyid Muhammad Thohir Al-Dabagh dan Sheikh Abdul.Sayyid Muhammad Ali Al-Maliky.

Banyak teman-temannya dari K.H. Hasyim Asy'ari dan India, Malaysia, Burma dan Kalimantan di Mekah selama periode ini adalah negara-negara terjajah, apakah mereka berasal dari Inggris, Belanda atau Portugal. Saya merasa mereka memiliki kesamaan bahwa mereka sama seperti. Itu dijajah. Mereka semua berdiskusi dan mendengar cerita tentang penderitaan satu sama lain, disertai dengan duka cita masyarakat dari bangsanya masing-masing yang dipermalukan karena sulitnya penjajahan dan sulitnya melakukan ritual pemujaan kepada Tuhannya. Di sinilah K.H. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk bertemu dengan sesama mahasiswa untuk mencapai kesepakatan dan melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan. Dia menemukan bahwa tidak cukup bagi seseorang yang mengerti atau memiliki pengetahuan untuk mengetahui,

tetapi pengetahuan itu miliknya. Tapi kolonialisme adalah saling menindas, dilarang oleh ajaran agama yang dianutnya, jadi kita harus move on. Oleh karena itu, pada Malam Bulan Suci Ramadhan, para mahasiswa dari berbagai negara dari negara-negara Asia Selatan, Afrika, negara-negara Arab, dan negara-negara Asia Tengah berkumpul untuk merenungkan pengetahuan mereka dan mencari cara bagaimana mengubahnya menjadi sebuah gerakan yang lebih bermanfaat.

Mereka semua berdiri di depan kuda nil suci Multazam, di mana Allah berperang di jalan Allah, mengangkat bahasa Islam, menyebarkan pengetahuan dan kesadaran, menyatukan umat Islam dengan memperdalam agama, dan memperoleh Allah. Sukacita tanpa mengharapkan kekayaan, status atau departemen untuk diri sendiri

Selain belajar keras, ia juga belajar berlatih spiritual di Mekah. Bahkan, banyak yang mengatakan ia sering bersemedi di gua yang datar. Selain itu, ia memulai sebagai pendidik atau guru di Mekkah dan dilanjutkan setelah kembali ke kampung halamannya pada tahun 1900. Dengan mendirikan pesantren, ia mulai mengajarkan ilmu yang ia serap dari banyak guru di berbagai tempat. Lokasi yang dipilih adalah Tebuilen, sarang Abangan, atau secara kasar disebut lokasi “hitam”. Ini menunjukkan bagaimana dia memilih area yang menantang, dan hanya pejuang yang gigih yang bisa melakukannya.

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa keberhasilan kepribadiannya tentu ingin tahu, energik dan didasarkan pada kepribadian yang disiplin. Ini juga merupakan tanda kecintaannya terhadap nasehat Nabi Muhammad SAW, “Menuntut ilmu dari rahim hingga liang lahat itu wajib” dan “Belajarlh negeri Cina.”

Lagi pula, seperti kata pepatah, “Siapa yang menanam, maka ia akan menuai” Ia menghormati keluarga besarnya dengan menjadi panutan bagi para pejuang Islam dan nasional yang tidak hanya menekankan

kebesaran dan ketenarannya, tetapi juga mereka yang mengalami kepentingan bersama dan kolonialisme. Menikmati hasil usahanya untuk dan tertindas.

Ini membuktikan bahwa menentukan kepribadian seorang pria dalam hidupnya bisa menjadi tugas yang menakutkan. Ia terlahir sebagai keturunan Darah Putih dan Darah Biru, namun belum tentu K.H. Hasyim Asy'ari bisa menjadi sosok yang kita kagumi saat ini. Kecuali ia penasaran, pekerja keras, dan mengorbankan seluruh pikiran dan tenaganya dalam pertempuran yang ia yakini. Dia meninggalkan kami dengan niat, tujuan, dan upaya yang memenuhi syarat untuk mencapai tujuannya. Orang-orang yang keras kepala dan kuat bersedia berjuang untuk kepentingan publik dengan keyakinan bahwa mereka mendukung kebenaran dan keadilan sebagai Muslim.

Tentu ini menjadi pelajaran untuk kita semua bahwa kesuksesan seseorang bergantung pada dirinya sendiri. Modalitas pertama sebagai anak orang kaya, anak pegawai negeri, anak bangsawan, dan anak berjiwa besar tidak bisa dijadikan ukuran keberhasilan kecuali dia membuat rencana sendiri untuk masa depan. Kuat dalam tantangan menghadapi pengorbanan energi, kekayaan dan jiwa.

3. Corak Pemikiran

KH. Hasyim Asy'ari punya pemikiran dan peranan yang besar dalam berbagai hal, diantaranya di bidang Pendidikan, tasawuf, Fikih, dan hadis serta pemikiran nasionalisme dan pemikiran Demokrasi. Sejak bayi hingga usia 14 tahun, putra ketiga dari 11 bersaudara ini diasuh langsung oleh ayah dan kakeknya, yaitu Kiai Usman. Keinginannya yang besar untuk belajar membuatnya semakin sulit. Ia adalah anak yang mudah menyerap dan mengingat ilmu yang diberikan. Mengkhususkan diri dalam penyerapan pengetahuan dan memori, ia diberi kesempatan untuk

mengajar di sebuah pesantren ketika ia masih remaja oleh ayahnya pada usia 13-14 tahun (Rifa'I, 2020: 21).

Pada usia 15 tahun, KH. Hasyim mengunjungi berbagai pesantren seperti Wonokoyo Probolinggo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, Pondok Pesantren Trenggilin, Madura, Pondok Pesantren Demangan, Bangkalan, Madura dan terakhir Pondok Pesantren Siwalan (Mukhlis, 2020: 84).

KH. Hasyim Asy'ari selama belajar mendalami ilmu keagamaannya di Mekkah, ia berguru kepada ulama-ulama besar internasional dan ada juga yang dari Indonesia, seperti Syaikh Syatha, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany Syaikh Dagistany, dan Syaikh Muhammad Syuaib Al-Maghriby, sedangkan yang dari Indonesia ada Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantany dan ulama-ulama besar lainnya (Rifa'i, 2020: 23).

Dengan demikian, para guru-guru beliau telah mewarnai corak pemikiran atau pemahaman mengenai keislaman dalam setiap pandangan dan mengambil sikap terhadap berbagai masalah yang dihadapinya. Selama hidupnya K.H. Hasyim Asy'ari berada di lingkungan pendidikan Islam, baik selama di tanah suci Mekkah, maupun di tanah air. Inilah lingkungan yang telah mewarnai dari tradisi keilmuan yang berlaku di pesantren menjadi bagian dari pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari juga mengadopsi pendidikan Islam klasik yang lebih mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar, dan etika dalam belajar yang dipandang akan mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasan.

4. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Ada beberapa karya dari berbagai disiplin ilmu yang berhasil di selesaikan oleh beliau. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan Jawa. Salah satu karyanya yang sangat populer di kalangan

pendidikan hingga saat ini adalah Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju Ilah al-Muta'allim fi Ahawal Ta'allum wa ma Yata waqaf' alah al-Mu' allim fi Maqamat* (Adab Guru dan Siswa: Tentang Perlunya Argumentasi dalam Kegiatan Pembelajaran serta Isu Tentang Guru dalam Kegiatan Pembelajaran). Buku ini terdiri dari 8 bab, diterbitkan oleh Mukhtabah at-turats al-islamy Tebuireng (Irawan, 2012: 485).

Adapun karya-karya beliau yang berhasil diselesaikan diantaranya:

- 1) *Al- Tibyan fi an-Nahy'an Maqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*. Kitab tersebut berisi tentang cara menjalin silaturahmi, bahaya dan pentingnya interak sosial. Tebal 17 halaman, selesai ditulis hari senin, 20 Syawal 1360 H. Penerbit *Maktabah Al-Turats Al-Islami Ma'had Tebuireng*.
- 2) *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdhatul Ulama*. Pembukaan tentang undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama',tebal 10 halaman. Berisikan ayat-ayat Al-qur'an yang berkaitan dengan Nahdhatul Ulama' dan dasar-dasar pembentukan disertai beberapa hadis dan fatwa-fatwa kiai Hasyim Asy'ari tentang berbagai persoalan. Pernah dicetak oleh percetaan menara kudus pada tahun 1971 M. Dengan Judul "*Ihya' amal al-fudhala' fi al-qanun al-asasy li jam'iyah Nahadhatul Ulama*"
- 3) *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah Al-Arba'ah*. Risalah untuk memperkuat pegangan atas madzhab empat. Tebal 4 halaman, berisi tentang perlunya berpegang kepada salah satu diantara empat madzab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Di dalamnya juga terdapat uraian tentang metodologi penggalian hukum (*istimbat al-ahkam*), metode ijtihad, serta respon atas pendapat Ibn Hazm tentang taqlid.
- 4) *Mawaidz*. Beberapa nasihat, berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-

Qur'an dan Hadis, dan lain sebagainya. Testament keagamaan ini pernah disiarkan kongkres Nahdhatul Ulama' ke XI tahun 1935 di kota Bandung, dan perbah diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah panji Masyarakat no. 5 tanggal 15 Agustus 1959 tahun pertama halaman 5-6.

- 5) *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'lyah Nahdhatul Umala'*. 40 hadis Nabi yang terkait dengan dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama'.
- 6) *An-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*. Cahaya yang jelas menerangkan cinta kepada pemimpin pada rasul. Berisi dasar kewajiban seseorang muslim untuk beriman, menaati, meneladani, dan mencintai Nabi Muhammad SAW. Tebal 87 halaman, memuat biografi singkat nabi Nabi SAW mulai lahir hingga wafat, dan menjelaskan mu'jizat shalawat, ziarah, wasilah, serta syafaat. Selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1346 H, terdiri dari 29 bab.
- 7) *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al- Maulid bi al-Munkar*. Peringatan-peringatan wajib bagi para penyelenggara kegiatan maulid yang dicampuri dengan kemungkar. Ditulis dengan kejadian yang pernah dilihat pada malam Senin, 25 Rabi' al-Awwal 1355.
- 8) *Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Risalah ahlu sunnah wal Jama'ah*.
- 9) *Ziyadat Ta'liqata' la Mandzumah as-Syekh 'Abdullah bin Yasin al-Fasuruani*. Catatan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruhan. Berisi perdebatan antara KH. Hashim Asy'ari dan Syekh Abdullah bin Yasir Pasuruan. Juga memuat banyak artikel dalam bahasa Jawa dan merupakan artikel kiai Hasyim yang sebelumnya diterbitkan di jurnal Nahdhatul Ulama 144 halaman.
- 10) *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Cahaya lampu yang benderang. Menerangkan hukum-hukum nikah.

- 11) *Ad- Durrah al- Muntansyirah fi Masail Tis'a 'Ansyaran*. Mutiara terpancar untuk menjelaskan 19 masalah. Berisi kajian wali dan jawaban berupa tanya jawab hingga 19 soal. Pada tahun 1970-an, buku ini diterjemahkan oleh Dr. KH. Bapak Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh Percetakan Menara Kudus.
- 12) *Al-Risalah fi al-'Aqaid*. Berbahasa Jawa, berisi kajian Tauhid.
- 13) *Al- Risalah fi at- Tasawwuf*. Menerangkan tentang tasawwuf. Berbahasa Jawa, di cetak bersama kitab *Al-Risalah fi al-'Aqaid*.

5. Pandangan tokoh lain mengenai K.H. Hasyim Asyari

- a. Syekh Abdul Hamid Hadidy (salah seorang ulama hanafiyah, pengajar di masjid al-haram mekkah al-mukarramah) pernah berkomentar terhadap K.H. Hasyim Asy'ari :

“tidak aneh memang dengan kedalaman ilmu yang dimiliki (K.H. Hasyim Asy'ari) serta jiwa besar dan kefasihan bahasanya beliau akhirnya mampu mengungguli ulama-ulama lain di zamannya serta menjadi panutan mereka...” (Kholil, 2007: 104)

Syekh Abdul Hamid Hadidy juga berkomentar mengenai karya K.H. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adab al-Alim wal-Muta'allim*.

“...kitab *Adab al-Alim wal-Muta'allim* merupakan kitab yang memiliki sistematika yang baik, jelas serta memiliki dasar yang kokoh sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara universal bagi para guru dan murid. Bagaimana tidak, ini tidak lain karena kecerdasan penulisnya dalam menyajikan pembahasan yang mudah dipahami, serta kemampuannya dalam mengupas hikmah dan rahasia yang terkandung di dalam setiap pembahasan” (Kholil, 2007: 104)

- b. Idham Khalid (seorang pemimpin NU di zaman demokrasi terpimpin). Beliau berkomentar mengenai peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pengembangan NU. Hal ini sebagaimana pernyataannya :

“setiap bulan ramadhan para pemimpin (NU) ditempa sampai menjelang hari raya Idul Fitri mereka pulang ke daerahnya masing-masing untuk berjuang, ditahun berikutnya mereka dating lagi untuk mengikuti program ini, saya mengalami hal itu” (Rifa’I, 2020 : 65)

- c. Komentar Syekh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (salah seorang ulama Syafi'iyah, pengajar di Masjid al-Haram Mekkah al-Mukarramah) tentang kitab *Adab al-Alim wal-Muta'allim*

“setelah membaca beberapa bagian dari isi kitab ini, di dalamnya saya temukan banyak sekali petunjuk yang sangat baik bagi para ulama maupun siswa. Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang lebih baik kepada penyusun kitab tersebut dan memperbanyak jumlah ulama seperti beliau” (Rifa’I, 2020: 103)

D. Penelitian Relevan

Penulis membaca dari beberapa karya ilmiah jurnal, artikel sebelumnya, yang ada unsur relevannya dengan penelitian ini. Adapun penelitian relevan tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nik Haryanti dalam jurnalnya tahun (2013) berjudul “Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik”. Dalam penelitian Nik Haryanti adalah pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang etika pendidik dimulai dari diri sendiri untuk berperilaku baik, kemudian diajarkan pada peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung. Perasamaan penelitian Nik Haryanti dengan penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *library research*. pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Namun, yang menjadi perbedaannya adalah dari segi objek kajiannya penelitian Nik Haryanti menganalisis pribadi pendidik dan cara mengajar, sedangkan penulis yang akan dilakukan menganalisis juga tentang social dan professional pendidik menurut K.H Hasyim Asy'ari.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan, Amrollah (2019) “Etika Guru dan Murid Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dan Undang-Undang Guru dan Dosen”. Dalam penelitian ini membahas tentang etika pendidik dan peserta didik, dimana dalam penelitian ini etika pendidik dan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu etika personal, etika dalam belajar, etika antara keduanya, etika keduanya terhadap guru. Persamaan penelitian ini dengan penulis sama-sama membahas kitab “*Adab al-‘alim Wal Muta‘allim*” dan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan, sedangkan perbedaannya pada metode penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan dan kelengkapan yang terfokus kepada etika guru dan murid menurut pemikiran K.H, Hasyim Asy'ari, Sedangkan penulis hanya berfokus pada studi kepustakaan saja tentang adab guru menurut K.H Hasyim Asy'ari.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Lbs (2020) berjudul “Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari”. Dalam penelitian ini bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap konsep pendidikan :*Pertama*, dilihat dari aspek hubungan ilmu dan agama yang tidak bisa dipisahkan. *Kedua*, pendidikan harus memuat nilai-nilai moral melalui nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. *Ketiga*, menerapkan prinsip-prinsip *ahl as-Sunnah wa al-Jamaah (tawazun, tawassuth, ta‘aduldan tasamuh)* dalam pelaksanaan pendidikan. Penelitian ini memiliki persamaan yang akan diteliti yaitu pemikiran tokoh yang diteliti, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model *library research*. pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan yang menjadi perbedaan yaitu penelitian yang

akan dilakukan lebih berfokus kepada pendidik. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library-research*). Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah peneliti ini membahas tentang konsep pendidikan menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang tujuan pendidikan, hokum pendidikan, etika pendidikan, fungsi pendidikan, hukum pendidikan, sedangkan penulis terfokus kepada adab guru PAI menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu adab guru terhadap diri sendiri, adab guru dalam mengajar dan adab guru dengan murid-murid.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Khoeratun Ni'mah (2014) berjudul "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (telah kitab ta'līm al-muta'allim karya az-zarnuji dan kitab adāb al-'ālim wa al-muta'allim karya kh. hasyim asy'ari)". Penelitian ini membahas tentang kepribadian guru menurut kitab kelompok kajian al-Muta'allim dan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, sehingga guru dapat membentuk kepribadian PAI pedoman yang harus dimiliki oleh seorang guru oleh para ulama terdahulu untuk menjadikannya sebagai sosok guru ideal. Guru merupakan suri tauladan. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang harus dimiliki pribadi kompetensi. Sejak zaman dahulu hingga sekarang kepribadian seorang guru mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Kepribadian-emosi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru sebagaimana terdapat dalam kitab karya al-Muta'allim Ta'lim Kitab az-Zarnuji dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Ashari. Persamaan Penelitian Khoeratun Ni'mah dengan penulis sama-sama mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, membedakan penelitian Khoeratun Ni'mah dengan peneliti yang akan dilakukan mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan penelitian Khoeratun Ni'mah juga mengkaji pemikiran zarnuji.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Solikhah (2015) berjudul “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab al-‘alim wal mut’allim*”. Dalam penelitian ini K.H. Hasyim Asy'ari karakter guru dan siswa di karyanya *Adab al-‘Âlim wa al-Muta’allim* dapat digolongkan menjadi tiga bagian, adalah mentalitas atau karakter, yang harus dimiliki oleh guru dan peserta didik: upaya yang harus dilakukan agar menjadi karakteristik guru dan peserta didik, dan strategi pengajaran digunakan oleh pendidik dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik. Ketiga bagian ini memiliki indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik yang tertuang dalam UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan) tahun 2003 beserta 18 nilai karakter dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Apalagi menurut K.H. Hasyim Asy’ari, relevansi pendidikan karakter dengan konteks pendidikan karakter di Indonesia terdiri dari beberapa karakter unsur pendidikan yaitu makna dan tujuan budi pekerti pendidikan, nilai-nilai karakter baik bagi guru maupun siswa, alasan pendidikan karakter, metode karakter pendidikan, media pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter. Penelitian Nik Haryanti dengan peneliti sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *library research*. pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, serta analisis data. Perbedaan penelitian solikhah menganalisis guru dan siswa, sedangkan yang akan diteliti berfokus pada guru atau pendidik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan *Library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah suatu cara mengumpulkan data dengan menelaah buku, literatur, serta berbagai laporan sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan. Jenis penelitian *Library research* (penelitian kepustakaan) dalam bentuk studi tokoh. Penelitian ini difokuskan pada pemikiran seorang tokoh yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan yaitu K.H Hasyim Asy'ari, khususnya mengenai Adab seorang guru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi tokoh, penelitian studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan. Studi tokoh merupakan salah satu bentuk penelitian tentang seorang tokoh, yang tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi, ambisi, dan aspirasi sang tokoh dalam bidang yang digelutinya (Furchan dan Maimun, 2005: 9). Dalam penelitian ini penulis hendak menggali pemikiran K.H Hasyim Asy'ari melalui buku referensi literatur, artikel ilmiah atau dari sumber lain yang mendukung dengan topik penelitian yang penulis angkat adalah Adab guru Pendidikan Agama Islam yang ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data

utama atau pokok dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang terkait dengan masalah yang hendak diteliti. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari karya-karya tokoh yang akan diteliti yakni Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju Ilah al-Muta'allim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yata waqaf 'alah al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*.

Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai pemikiran tokoh pendidikan atau jurnal mengenai Pendidikan yang mendukung atau menunjang dari sumber data primer khususnya yang memuat materi tentang Pendidik, dengan uraian sebagai berikut:

1. Muhammad Rifa'I pada tahun 2020 dengan judul K.H Hasyim Asy-'Ari : Biografi Singkat 1871-1947
2. Mukani pada tahun 2015 dengan judul buku "Biografi Dan Nasihat KH. Hasyim Asy'ari"
3. Rohniah M. Noor pada tahun 2010 dengan judul K.H. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU dan Pendidikan Islam.
4. Imam Nawawi pada tahun 1987 dengan judul *Adab al-Alim wal-Muta'allim wa Adab al-Mufti wal-Mustafti*. Terjemahan Jemmy Hendiko tahun 2019.
5. Artikel atau karya tulis ilmiah, tesis, dan disertasi atau sumber lainnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat dalam penelitian.

D. Langkah-Langkah Pengumpulan Data

Dalam buku Furchan dan Maimun (2005: 46) mengatakan Secara umum dalam penelitian studi tokoh memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan
2. Memilih tokoh
3. Mengidentifikasi kelebihan, keberhasilan dan kehebatan seorang tokoh
4. Menentukan fokus studi

5. Menentukan instrument studi
6. Melaksanakan studi
7. Pengecekan keabsahan data
8. Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah pengumpulan data diatas, maka penulis dalam melakukan pengumpulan data melalui langkah sebagai berikut :

1. Menentukan persoalan bidang keilmuan

Menentukan persoalan bidang terlebih dahulu, akan bisa mengambil atau menentukan beberapa tokoh yang relevan terhadap studi dan dapat menghindari kecenderungan untuk memanipulasi studi. Bidang keilmuan dalam penelitian ini adalah pendidikan, pada bidang ini ada banyak fokus yang dapat diteliti, tetapi penelitian ini difokuskan kepada pendidik Islam.

2. Memilih tokoh

Setelah ditentukan persoalan bidang studi yang akan diteliti, maka barulah memilih tokoh yang akan diteliti pemikirannya. Ketokohan dapat dari 3 indikator. *Pertama*, integritas tokoh meliputi kedalaman ilmu, kepemimpinan, keberhasilan dalam bidang yang digeluti serta kelebihan tokoh. *Kedua*, karya monumental, karya tulis dalam bentuk fisik maupun non fisik. *Ketiga*, kontribusi atau jasa tokoh berupa pengaruh nyata maupun dalam bentuk gagasan dan pemikiran (Harahap, 2011: 8).

Setelah melakukan pemilihan tokoh yang didasarkan dengan kriteria atau sesuai indikator diatas maka tokoh yang akan diteliti adalah K.H. Hasyim Asy'ari. *Pertama*, integritas, kedalaman ilmu K.H. Hasyim Asy'ari sudah tidak dapat diragukan lagi diman beliau beliau dilahirkan dari golongan kiyai dan dari kecil sampai usia 14 tahun didik langsung oleh ayah dan kakeknya yang juga merupakan pemimpin pesantren Nggedang Jombang dan di Usia 15 tahun beliau sudah mulai mengajar dan usia 21 tahun beliau menuntut ilmu ke tanah suci uyang langsung

diajarkan oleh ulama-ulama terkemuka. Kepemimpinan beliau pun sudah terlihat dari kecil seperti dalam bermain ia memperingati secara lemah lembut kawannya yang berlaku curang dan kawan-kawannya merasa nyaman selama berada bersama K.H. Hasyim Asy'ari. Dalam pendidikan beliau terkenal memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan ilmu sebanyak-sebanyaknya dan beliau juga mengamalkan ilmu tersebut sehingga beliau bisa mendirikan pesantren ditengah masyarakat yang belum mengenal ajaran islam.

Kedua, beliau telah mengasilkan banyak karya-karya yang kitabnya saat kita bisa dan mudah ditemukan salah satu karya beliau terkait dengan pendidikan yaitu kitab *Adab al-Alim wal-Muta'allim* dimana tidak kita temukan karya ulama atau tokoh pendidikan islam yang segenerasi dengannya yang membuatkan sebuah karya khusus seperti ini.

Ketiga, kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari sebagai pejuang islam Perjuangan beliau untuk Islam dimulai ketika mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng pada 1899. Pesantren ini awalnya sangat kecil, hingga akhirnya berkembang dan menjadi pesantren terbesar di Jawa pada awal abad ke-20. Kemudian pada 31 Januari 1926, KH Hasyim Asy'ari dan beberapa ulama mendirikan Nahdatul Ulama (NU). Berdirinya NU dilatarbelakangi oleh situasi dunia Islam kala itu yang sedang dilanda pertentangan paham. NU hadir dengan pemikiran lebih moderat sehingga membuat interaksi dan komunikasi dunia Islam menjadi lebih mudah

3. Mengidentifikasi kelebihan, keberhasilan dan kehebatan seorang tokoh

Maksudnya, peneliti menghimpun berbagai informasi mengenai sang tokoh sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber dan karya yang telah dihasilkannya untuk menentukan keistimewaan dan kelebihan tokoh

tersebut. adapun keistimewaan yang dimiliki K.H. Hasyim Asy'ari sebagai berikut :

Pertama, haus dengan ilmu sejak usia 14 tahun mulai melakukan perjalanan menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren lainnya dan di usia 21 tahun beliau ke mekkah menuntut ilmu kepada tokoh atau ulama-ulama terkemuka, bahkan pernikahannya pun tidak menyurutkan semangatnya menuntut ilmu.

Kedua, merintis pesantren dan teguh pendirian. K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren bukan di kalangan orang yang sudah mengenal islam namun sebaliknya di tengah masyarakat yang belum mengenal Islam bahkan belum memiliki adab yang baik sama sekali hobi berjudi, mabu-mabukkan dan perbuatan tidak baik lainnya. Ketika itu banyak guru yang ragu terhadap tindakan beliau, tapi beliau menapikan itu semua dan menganggap disanalah letaknya berdakwah yang sesungguhnya yaitu mendakwahkan Islam kepada orang yang belum tahu ajaran Islam.

Ketiga, mendirikan Nahdhatul Ulama. Pengaruhnya yang sangat luas memudahkannya mendirikan organisasi para ulama yang dikenal dengan Nahdhatul Ulama (kebangkitan para ilmuan). Tujuan didirikannya organisasi ini untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

Keempat, menuliskan kitab *Adab al-Alim wal Muta'allim*. Dimana kitab ini di khususkan untuk pendidik dan peserta didik dan diakui juga oleh ulama lain. Dimana jika kita telusuri karya serupa dari ulama yang semasa atau segenerasi dengannya tidak dapat kita temui yang fokusnya hanya kepada adab pendidik dan peserta didik, bukan berarti tokoh lain tersebut tidak memikirkan adab seperti K.H. Ahmad dahlan (pelajaran kiyai haji Ahmad Dahlan), Imam Zarkasyi (ajaran kiyai gontor: 72 prinsip hidup K.H. Imam Zarkasyi), buya Hamka (lembaga budi, falsafah hidup

dan pribadi hebat), Mahmud Yunus (pokok-pokok pendidikan dan pengajaran)

Setidaknya itulah keistimewaan K.H Hasyim Asy'ari jika dibandingkan dengan tokoh yang semasa dan segenerasi dengannya.

4. Menentukan fokus studi

Maksudnya, peneliti memilah dan memilih keistimewaan sang tokoh sebagai guru atau pendidik dan mampu memberikan pengaruh pada pengembangan guru, tentunya berdasarkan pertimbangan keilmuan yang menjadi perhatian peneliti. Maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada adab pendidik Islam.

5. Menentukan instrument studi

Maksudnya mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) nya mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Selanjutnya, menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai sumber data sekunder). Adapun instrument yang penulis gunakan adalah dokumentasi tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

6. Melaksanakan studi

Maksudnya, menghimpun berbagai data dan fakta mengenai biogarif tokoh dan pemikiran sang tokoh berdasarkan fokus studi yang telah ditentukan yaitu adab pendidik Islam menurut K.H. Hasyim asy'ari. Dimana dalam Kitabnya yang berjudul *Adab al-Alim wal-Muata'allim* terdapat tiga pokok penting adab yang harus dimiliki oleh pendidik yang di ulasnya dalam bab yang berbeda yaitu bab adab guru terhadap dirinya sendiri, bab guru dalam mengajar, dan bab adab guru terhadap murid-muridnya yang dipaparkan dalam penelitian ini pada bab 4.

7. Pengecekan keabsahan data

Maksudnya, untuk membangun keyakinan bahwa data yang diperoleh betul-betul dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan pengecekan keabsahan (validitas) data dengan berbagai cara yang memungkinkan data dijamin keasliannya, tanpa rekayasa dan distorsi dari peneliti atau sumber data.

8. Menarik kesimpulan

Maksudnya, berdasarkan data dan fakta yang diperoleh, peneliti kemudian mengambil suatu kesimpulan yang mencerminkan keistimewaan sang tokoh di bidang keilmuan tertentu yang menjadi instrumen atas ketokohnya, sesuai dengan fokus studi yang telah ditetapkan.

Studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebenarnya sebagai varian metode dan jenis penelitian kualitatif, studi tokoh sangat baik untuk menggali pikiran dan pandangan seorang tokoh dalam bidangnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi dari karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari.

E. Jenis dan Teknik Analisis Data

Jenis analisis data yang digunakan adalah jenis *taxonomy analysis* (taksonomi analisis). Analisis taksonomi merupakan analisis yang tidak hanya penjelajahan umum melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi (Furchan dan Maimun, 2005: 65).

Penelitian ini memusatkan pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan yang dipusatkan pada pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidik, sedangkan yang menjadi sasaran studinya adalah pemikiran mengenai adab seorang pendidik.

Selanjutnya, penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dalam studi tokoh menurut Furchan dan Maimun (2005: 60-62) dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan pola atau tema tertentu, artinya, peneliti berusaha menemukan karakteristik pemikiran sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan ukuran suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
2. Mencari hubungan logis antara pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan dari pemikiran tersebut.
3. Mengklasifikasikan dengan maksud membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang atau aspek pendidikan Islam yang relevan.
4. Mencari generalisasi yang lebih spesifik. Artinya berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan mendapatkan aspek-aspek yang digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

Berdasarkan teknik analisis data diatas, maka penulis dalam menganalisis data tulisan ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menemukan pola atau tema. Maksudnya dalam penelitian ini penulis meneliti seorang tokoh pendidikan yaitu K.H. Hasyim Asy'ari dan yang dicari adalah pola pemikiran dan adab guru pendidikan agama Islam.
2. Mencari hubungan logis pemikiran (K.H Hasyim Asy'ari) dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Dalam artian peneliti hendak mencari pemikiran K.H. Hayim Asy'ari mengenai adab guru pendidikan agama Islam.
3. Mengklasifikasikan pemikiran K.H. Hayim Asy'ari mengenai adab guru pendidikan agama Islam.

4. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya berdasarkan temuan yang spesifik dari tokoh K.H. Hasyim Asy'ari, peneliti juga mendapatkan temuan pemikiran tentang adab guru dalam beberapa karya tokoh lain yaitu pemikiran Imam Nawawi dengan kitabnya *Adabul Al-'alim wal Muta'allim*. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

BAB IV PAPARAN STUDI

A. Adab Pendidik Islam terhadap dirinya sendiri Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memaparkan dalam kitabnya yang berjudul *Adabul al-Alim wal-Muta'allim* mengenai adab yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap dirinya sendiri ada 20 adab, sebagai berikut :

Pertama, Bersikap *muraqabah*, selalu merasa diawasi Allah SWT saat sendiri atau bersama orang. Seseorang yang merasa diawasi tentunya takut berbuat kemaksiatan dan tetap terjaga dalam akhlak yang mulia, karena kebanyakan guru yang melakukan penyelewengan adab salahsatunya dikarenakan merasa bebas dan merasa hidupnya atas kehendaknya sendiri tanpa pertimbangan dalam pengambilan tindak keputusan, bahkan tidak sedikitpun memikirkan resiko terhadap dirinya dan orang sekitarnya ke depannya.

Kedua, Bersikap *khauf* senantiasa takut kepada Allah SWT. Takut kepada Allah bisa juga disebut dengan *khauf* yang bermakna sadar akan segala sesuatu berasal dan akan kembali kepada Allah SWT. Karenanya orang-orang takut dan bersegera melaksanakan kebaikan untuk mengharapkan Ridho Allah SWT. Takut kepada Allah bukan hanya saat dalam beribadah, tapi dalam segala aktifitas yang dilakukan dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan. Sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan sehingga apabila tidak dijaga maka termasuk berkhianat. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَّتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“*wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*” (Q.S al-Anfal: 27)

Ketiga, bersikap sakinah (selalu tenang). *Sakinah* berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan ketenangan, ketenteraman, aman, dan juga damai. Sedangkan lawan kata dari ketenteraman dan ketenangan adalah keresahan, kehancuran, dan keguncangan. Kata *sakinah* banyak digunakan ungkapan orang yang akan memulai hidup berkeluarga. Guru harus bersikap tenang bukan hanya dalam keluarganya, tapi bersikap tenang dimanapun dalam kondisi apapun. Karena guru yang tenang dapat meningkatkan marwah dan martabatnya.

Keempat, wara'. Secara harfiah *Wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi *Wara'* adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (subhat). Dicontohkan dalam sebuah kitab Al-Hikam yakni menyia-nyiaikan waktu untuk ngobrol dan bergadang sampai larut malam, yang tidak ada manfaatnya untuk kemaslahatan diri sendiri maupun orang lain padahal ada kewajiban yang banyak sekali manfaatnya harus diselesaikan seperti belajar, mengaji, dan lain-lain

Kelima, tawadlu'. *Tawadhu'* adalah rendah hati, tidak sombong. Pengertian yang lebih dalam adalah kalau kita tidak melihat diri kita memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Orang yang *tawadhu'* adalah orang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT.

Keenam, khusyu' kepada Allah subhanahu wa ta'ala. *Khusyu'* kelunakan hati, ketenangan pikiran, dan tunduknya kemauan yang rendah yang disebabkan oleh hawa nafsu dan hati yang menangis ketika berada di

hadapan Allah sehingga hilang segala kesombongan yang ada di dalam hati (Asy'ari,2016: 52).

Ketujuh, bersikap *tawakkal*, berarti mewakilkan atau menyerahkan. *Tawakal* berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. hendaknya seorang guru memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Kedelapan, tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya (Asy'ari,2016: 53).

Kesembilan. tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia. Sebaliknya, harus mengagungkan ilmu dan tidak menghina ilmu. Maksudnya adalah, orang yang alim tidak boleh mengagung-agungkan para pecinta dunia dengan mendekat maupun bergaul dengan mereka, kecuali jika membawa masalah (efek positif). Istilah lainnya jangan mengagungkan dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya. Hendaknya juga tidak mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun murid itu orang berpangkat tinggi. Sebaiknya guru memelihara kehormatan ilmunya sebagaimana ulama salaf memeliharanya. Sangat banyak cerita tentang bagaimana ulama salaf memelihara kehormatan ilmu di hadapan para khalifah dan para pejabat lainnya, seperti cerita yang diriwayatkan Imam Malik bin Anas bahwasanya dia pernah berkata: “Aku mendatangi Harun ar-Rasyid, lalu dia berkata padaku, Wahai Abu Abdillah, sepatutnya engkau sering mengunjungi kami agar anak-anakku bisa mempelajari kitab al-Muwatta’ darimu. Akupun balik berkata, Semoga Allah memuliakan raja. Sesungguhnya ilmu ini telah keluar dari Anda, ia akan mulia bila Anda memuliakannya dan menjadi hina bila Anda merendahkannya. Ilmu itu

dihampiri bukan menghampiri. Khalifah berkata: Engkau benar. Hai anak-anakku! pergilah kalian ke masjid dan belajarlah bersama orang-orang”. Imam Syihabuddin az-Zuhri berkata, “Satu hal yang membuat ilmu hina, yaitu bila guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan.” Jika terdapat suatu keadaan mendesak yang menghendaki untuk berbuat seperti di atas atau ada tuntutan kemaslahatan yang lebih besar dari kemafasadahan hinanya ilmu, maka perbuatan tersebut diperbolehkan selama dalam kondisi seperti itu. Faktor inilah yang menjadi dasar dari apa yang dilakukan oleh sebagian ulama salaf ketika mereka menemui sebagian raja dan para pejabat lainnya. Intinya, siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya. Dan siapa yang menghina ilmu maka Allah akan menghinakannya. Dan ini sudah jelas (terbukti secara nyata) (Asy’ari,2016: 53-54).

Kesepuluh, bersikap *zuhud* dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qana'ah. Orang berilmu yang paling rendah derajatnya adalah orang yang menganggap jijik sikap ketergantungan kepada dunia, sebab dia lebih mengetahui kekurangan dunia dan fitnah yang ditimbulkannya, juga mengetahui bahwa dunia cepat sirna dan sangat melelahkan. Dialah orang yang berhak untuk bersikap tak acuh pada dunia dan tak terlalu menyibukkan diri mengejar iming- iming dunia (Asy’ari,2016: 56).

Kesebelas, menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syariat Islam seperti tukang cantuk, tukang samak, tukang tukar-menukar mata uang, tukang pembuat perhiasan dari emas, dan lain sebagainya. (Asy’ari,2016: 57)

Kedua belas, menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya. Guru tidak boleh melakukan sesuatu yang dapat mengurangi harga dirinya (*murua'ah*) dan sesuatu yang secara lahir dianggap munkar,

walaupun kenyataannya hukumnya boleh. Bila hal itu dilakukan berarti dia menghadapkan dirinya pada posisi rawan kena tuduhan atau prasangka yang bukan-bukan, dan bisa menyebabkan orang lain melakukan dosa dengan bersuudzan padanya. Namun, jika terpaksa melakukan perbuatan di atas, karena ada keperluan atau alasan lainnya, hendaknya guru menjelaskan hukum, alasan, dan maksud dari perbuatannya tersebut kepada orang yang mengetahuinya agar tidak membuat orang itu berdosa (dengan berburuk sangka) dan lari menjauh; tidak mau menimba ilmu darinya lagi. Oleh sebab itu, Nabi SAW berkata pada dua lelaki yang sedang memergoki beliau berbincang dengan Shofiyyah lalu mereka bersegera pergi: "Hai kalian, jangan terburu-buru pergi, perempuan ini adalah Shofiyyah," kemudian beliau berkata, "Sesungguhnya setan itu seperti darah yang mengalir dalam tubuh manusia, makanya aku khawatir setan membisikkan sesuatu yang buruk pada kalian. Sebab hal itu akan merusak kalian" (Asy'ari,2016: 57-58).

Ketiga belas, menjaga keistikamahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hokum dhohirnya seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar makruf nahi munkar, serta selalu tabah atas penderitaan, teguh dengan kebenaran di depan penguasa, pasrah sepenuhnya pada Allah subhanahu wa ta'ala tanpa ada rasa takut cercaan orang, dan selalu memotivasi dirinya sendiri (Asy'ari,2016: 58-59).

Keempat belas, melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syariat, adat, dan tabiat. Tidak mengambil cukup dengan melaksanakan pekerjaan lahir dan batin yang mubah, tetapi harus memilih yang terbaik dan sempurna, karena para ulama merupakan panutan, rujukan hukum, dan hujah Allah subhanahu wa ta'ala bagi orang awam. Kesalahan kecil orang alim menjadi besar karena dampak negatifnya terhadap para pengikutnya. (Asy'ari,2016: 60)

Kelima belas, menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca Al-Quran dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. Serta membaca doa- doa, zikir yang diajarkan Rasulullah pada siang dan malam, mengerjakan shalat, puasa, haji kalau mampu, membaca shalawat, cinta, hormat, dan takzim pada Rasulullah SAW dan menjaga akhlak tatkala mendengar namanya dan menyebut hadis-hadisnya (Asy'ari,2016: 60-61).

Keenam belas, bergaul di tengah masyarakat dengan akhlak-akhlak terpuji. memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah, menjaga orang lain dari hal-hal yang menyakitkan dan berusaha menanggungnya, mendahulukan orang lain dan tidak ingin didahulukan, berlaku adil dan tidak menuntut keadilan, mengucapkan terima kasih atas kebaikan orang lain, menimbulkan suasana nyaman ketika bersama orang lain, membantu orang lain mendapatkan hajatnya, menanggalkan jabatan untuk memaafkan orang lain, mengasihi orang fakir, tetangga dan kerabat, memberikan kasih sayang, kebaikan, dan pertolongan kepada murid (Asy'ari,2016: 61).

Ketujuh belas, membersihkan jiwa raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia. diantaranya iri hati, dengki, benci/marah, *takabbur*, *riya*, *'ujub*, *sum'at*, *ghibah*, *bakhil*, tamak, senang dipuji atas apa yang tidak dilakukan, tidak tahu kekurangan diri sementara senang mencari-cari kesalahan orang lain, mengadu domba, mengagungkan selain Allah SWT , berbohong dan lainnya. Sifat-sifat ini merupakan pintu keburukan, hendaknya dijauhi oleh seorang guru. Mudah-mudahan kita dijauhi dari akhlak tercela tersebut. Oleh karena itu sifat-sifat tersebut harus dijauhi dengan upaya penyucian jiwa yang dianjurkan untuk seorang guru dengan mengkaji beberapa kitab yang dapat dijadikan rujukan akhlak yang terpuji. Salah-satunya karya imam Al-Ghazali yaitu kitab *Bidayatu al-Hidayah* (Asy'ari, 2016: 61-62). Sedangkan akhlak terpuji diantaranya

adalah memperbanyak taubat, sabra, ikhlas, ridha, yakin, menerima pemberian Allah (*qan'ah*) , takwa, zuhud, tawakkal, baik hati, baik prasangka, suka memaafkan, baik akhlak, menghargai kebaikan orang lain, berharap, balas kasihan terhadap makhluk Allah dan manusia. Cinta kepada Allah ialah keseluruhan dari sifat terpuji (Asy'ari, 2016 :66).

Kedelapan belas, selalu semangat untuk menambah ilmu dan amal dengan sungguh-sungguh dan ijtihad. Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu. Guru tidak boleh menyia-nyiakan waktu untuk selain ilmu dan urusan mengahendaknya guru antusias dalam menambah ilmu dan selalu bersungguh-sungguh dan istiqomah serta rajin belajar, membaca mengulang-ulang ilmu, memberikan pendapat terhadap kitab yang selesai dibaca, mengajarkan ilmu dan sering-sering berdiskusi dan membagikan ilmu. Seorang guru hendaknya jangan membuang-buang waktu untuk belajar dan mengamalkan ilmu. Sebagian ulama jika mengalami sakit ringan, maka obat yang dicari adalah dengan belajar dan menyibukkan diri menuntut ilmu semampunya. Hal ini dikarenakan ilmu bagian dari warisan Nabi (Asy'ari,2016: 66-67).

Kesembilan belas, tidak malu untuk belajar kepada siapa saja, walaupun statusnya lebih rendah darinya, baik dari segi jabatan, nasab ataupun usia guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya. Guru harus punya hasrat yang tinggi dalam mencari pengetahuan yang berfaedah di manapun tempatnya, karena sesungguhnya ilmu yang bermanfaat merupakan harta hilang milik orang yang beriman, sehingga bila dia menemukannya, di manapun itu, dia akan mengambilnya (Asy'ari,2016: 68).

Kedua puluh, meluangkan waktunya untuk menulis atau menyusun kitab. Guru lebih baik mengarahkan perhatiannya kepada hal yang berguna bagi orang banyak dan dibutuhkan. Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas dan menyusun karangan sendiri jika mampu. Karena mengarang

dapat memperkuat hafalan dan mencerdaskan hati, memperindah ungkapan bahasa, mengasah kecerdasan, mendatangkan daya ingat yang baik dan pahala serta namanya akal kekal sepanjang masa (Asy'ari,2016: 70).

B. Adab Pendidik Islam Dalam Mengajar Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memaparkan dalam kitabnya yang berjudul *Adabul al-Alim wal-Muta'allim* mengenai adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengajar ada 14 adab, sebagai berikut :

Pertama, sebelum mengajar hendaknya bersuci dari najis dan hadas, memakai wewangian, membersihkan diri serta menggunakan pakaian yang rapi dan indah sesuai dengan zaman. Hal ini merupakan bentuk dari menjalankan syariat dan memuliakan ilmu. Berniat menjalankan aktivitas mengajar sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT . (Asy'ari, 2016: 72).

Kedua, apabila akan meninggalkan rumah, hendaknya membacakan do'a dan terus berdzikir dalam perjalanan sampai ke tempat mengajar, kemudian mengucapkan salam ketika kepada para hadirin dan sebisa mungkin duduk menghadap ke arah kiblat dengan sikap tenang dan penuh kharisma serta khusyuk dan merendah, jangan duduk berdesakan, menyilangkan jari tangan kiri ke tangan kanan, mengitarkan pandangan yang tidak penting serta bersenda gurau dan banyak tertawa. Karena hal tersebut dapat merendahkan wibawa guru. Jangan sesekali mengajar dalam keadaan sangat haus dan lapar, dalam keadaan marah, susah, mengantuk dan dalam keadaan cuaca yang terlalu panas atau dingin yang mengganggu (Asy'ari, 2016: 72-73).

Ketiga, ketika tiba di tempat mengajar, guru hendaknya mengucapkan salam kepada para hadirin. Setelah itu duduk dengan menghadap kiblat dan penuh charisma, tenang, merendah serta *khusyu'*, bersila atau dengan model duduk lainnya yang baik. Hindari duduk berdesakan, menggerakkan tangan yang tidak perlu dan bersenda gurau serta banyak teratawa. Karena hal

itu dapat mengurangi wibawa guru dan merupakan perbuatan tidak sopan. Jangan sesekali mengajar dalam keadaan haus dan lapar atau keadaan susah, marah, mengantuk dan cuaca yang begitu dingin atau panas yang begitu mengganggu. Hendaknya duduk di tempat yang bias dilihat oleh semua hadirin dan menghormati hadirin yang lebih tua, lebih alim, lebih mulia dan lebih sholeh. Mengutamakan mereka sebagaimana aturan pengangkatan imam sholat. Serta bersikap lemah lembut terhadap hadirin lain dan juga memuliakan mereka dengan bertutur kata sopan, wajah berseri-seri dan sikap hormat yang baik (Asy'ari, 2016: 74).

Keempat, berdiri takzim terhadap ulama-ulama besar Islam. Mengarahkan pandangan kepada hadirin tertentu jika diperlukan dengan pandangan yang penuh perhatian dan keseriusan terhadap orang yang berkata atau bertanya, meskipun orang tersebut masih belia atau rendah martabatnya. Karena sikap tersebut melambangkan ketawadhuan dan jauh dari kesombongan (Asy'ari, 2016: 74).

Kelima, sebelum pelajaran dimulai, hendaknya membaca ayat suci Al-Qur'an agar berkah dan mendapatkan keberuntungan. Kemudian berdo'a untuk dirinya dan untuk kebaikan para hadirin, kaum muslimin dan muslimat, jika sekolah merupakan tanah wakaf, maka juga untuk pewakaf agar harapannya terkabulkan dan amal perbuatannya mendapatkan balasan. Lalu membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah, sholawat teruntuk baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan memohon kepada Allah agar meridhai para ulama panutan umat muslim (Asy'ari, 2016: 74).

Keenam, hendaknya mendahulukan pelajaran yang lebih penting dan mulia. Contohnya mengajar pelajaran tafsir Al-Qur'an dahulu, setelahnya hadis, ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab mazhab, kemudian nahwu. Lalu ditutup dengan menjelaskan kitab akhlak tasawuf yang bermanfaat sebagai siraman rohani. Hendaknya guru mengetahui kapan seharusnya washl (terus)

dan kapan waqf (berhenti) pada pembahasan. Jangan sesekali menyebut masalah yang syubhat (masih samar) dalam agama, kemudian membiarkannya sampai pertemuan berikutnya, lebih baik pembahasan itu disampaikan dengan gamblang dan menyeluruh atau tidak disampaikan sama sekali karena bias menimbulkan kerancuan bahkan membawa pada kesesatan, lebih-lebih bila muridnya orang awam, kecuali orang tertentu yang berkompeten. Menyampaikan dengan bahasa yang sederhana mudah dipahami murid-murid, menguraikan materi saat waktu yang tepat, tidak terburu-buru atau menunda kecuali dibutuhkan (Asy'ari, 2016: 75-76).

Ketujuh, mengatur volume suara, menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang rendah dan halus. Tidak mengeraskan suara jika tidak diperlukan dan tidak mengecilkan suara hingga membuat pemahaman kurang maksimal. Suara yang baik adalah suara yang tidak terdengar keluar majelis, tapi tetap kedengaran dengan jelas oleh orang dalam majelis. Jika seandainya mengajar orang yang punya gangguan pendengaran, maka tidak apa mengeraskan suara sampai batas yang bias didengarnya (Asy'ari, 2016: 76).

Kedelapan, mengendalikan majelis dari keramaian, kebisingan dan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Guru juga harus menghindari suara keras dan peralihan dari aspek ke aspek lainnya. Ketika berdebat jangan mengalihkan pembahasan ke pembahasan lain, dalam artian selesaikan persoalan atau pembahasan pertama, baru kemudian beralih ke pembahasan lain (Asy'ari, 2016: 77).

Kesembilan, mengingatkan muridnya dalam berdebat pentingnya menjaga persaudaraan dan kebersamaan serta mengecam sikap tidak mau kalah dalam berdebat, terutama ketika kebenarannya terungkap. Bahwasanya pertemuan ilmiah tujuannya untuk mengungkap kebenaran, semata mendapatkan manfaat dan membersihkan hati dari kemusykilan dan semata mendapatkan manfaat. Tidaklah patut seorang ulama bersaing, sebab hal tersebut dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian (Asy'ari, 2016: 77).

Kesepuluh, hendaknya memberikan peringatan yang tegas dalam mencegah murid yang melakukan hal-hal yang melampaui batas adab yang harus dijaga dalam majelis, misalnya besikukuh mempertahankan argumennya, teriak yang tidak ada gunanya, mengabaikan peringatan dan petunjuk, tidak menghargai orang yang lebih tua, bersikap tak baik dengan siswa lain, tidur, mengobrol dan bercanda (Asy'ari, 2016: 78).

Kesebelas, hendaknya mengakui ketidaktahuan, apabila ditanya sesuatu yang tidak tahu jawabannya, maka jujur saja mengatakan “tidak mengerti” atau “tidak tahu” , karena sebagian ulama mengatkan perkataan tidak tahu atau tidak mengerti merupakan sebagian dari ilmu. Ibnu Abbas mengatakan “jika seoran alim mengatkan saya tidak tahu, maka perkataannya sudah benar”. Muhammad bin al-hikam mengatakan “saya pernah bertanya kepada imam Syafi’I perihal nikah mut’ah, apakah terdapat talak, warisan, kewajiban nafkah atau persaksian?, Maka beliau menanggapi *ma nadri* (saya tidak tahu) (Asy'ari, 2016: 79).

Kedua belas, apabila dalam majelis pengajaran ada orang menghadiri selain dari golongannya, hendaknya guru memperlakukannya seperti yang lain dan berusaha membuatnya nyaman dalam majelis tersebut. selain itu apabila ada yang datang karena suatu alasan, harusnya guru berhenti menjelaskan sejenak sampai murid itu ke tempat duduknya dan jika perlu guru mengulangi penjelasannya. Ketika akan mengakhiri pertemuan ada murid yang datang dengan maksud menghadiri majelis, maka guru dapat menahan hadirin agar tidak bubar untuk menjaga perasaan yang terlambat agar ia tidak malu karena keterlambatannya (Asy'ari,2016: 80).

Ketiga belas, menyebutkan asma Allah ketika membuka maupun menutup pembelajaran. Membukan pembelajaran dengan Basmalah, jika menutup pembelajaran hendaknya mengucapkan Allahu a’lam (Allah dzat yang maha mengetahui), kemudian bila hendak meninggalkan majelis dianjurkan untuk membacakan do’a kaffaratul majlis (Asy'ari,2016: 80-81).

Keempat belas, mengajar profesional sesuai bidangnya. Yakni tidak memaksakan diri menerangkan apa yang tidak dikuasainya. Kerena yang demikian itu akan menjerumuskannya dalam kehinaan (Asy'ari,2016: 82).

C. Adab Pendidik Islam Terhadap Muridnya Menurut K.H. Hasyim Asy'ari

K.H Hasyim Asy'ari memaparkan dalam kitabnya yang berjudul *Adabul al-Alim wal-Muta'allim* mengenai adab yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap muridnya ada 14 adab, sebagai berikut :

Pertama, hendaknya meluruskan niat mengajar semata hanya berharap meraih ridha Allah. Menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam serta melestarikan kebaikan pada umat dengan memperbanyak mengasihkan ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang mendapatkan ilmu darinya juga berharap kasih sayang dan do'a dari mereka. menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Ta'ala dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya. Sedemikian itu karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*sesungguhnya Allah SWT, malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut diliangnya bersholawat untuk para pengajar kebaikan kepada umat manusia*” (Asy'ari, 2016: 85).

Kedua, membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar, mulai dari meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar hingga menananmkan akhlak terpuji pada diri pelajar serta menghindari diri dari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak punya niat untuk belajar (Asy'ari,2016: 85).

Ketiga, bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut. Guru harusnya mencintai para muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kebutuhan dan

kesejahteraannya, dan memperlakukan muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayanginya karena bagaimanapun juga murid-muridnya adalah manusia, yang mana setiap manusia membutuhkan kasih sayang. Oleh karena itu hendaknya guru memberikan nasehat dengan lembut dan penuh kasih sayang bila mendapati murid yang kekurangan atau ketidaksempurnaan adab (Asy'ari,2016: 87).

Keempat, memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu terlebih bagi murid yang layak diperlakukan demikian. Hal demikian agar terbentuknya etika murid yang terpuji dan jangan menyembunyikan ilmu yang diketahuinya baik yang kebetulan ditanyakan murid ataupun yang sebenarnya harus disampaikan, tapi tidak disampaikan. Sebab bisa saja hal demikian menimbulkan perasaan tidak enak di dada, membuat hati muak, dan mendatangkan kegelisahan. Dan jangan pula menyampaikan sesuatu yang belum dikuasai dengan baik, sebab itu akan membekukan pikiran dan membuyarkan pemahaman murid, jika murid menanyakan sesuatu mengenai hal itu (Asy'ari,2016: 88).

Kelima, bersungguh-sungguh dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berusaha

meringkas apa yang diterangkan agar tidak terlalu panjang lebar yang mengakibatkan murid tidak mampu menyerap penjelasannya. Menjelaskan secara gamblang kepada murid yang daya tangkapnya rendah serta bermurah hati untuk mengulangi penjelasannya, mulailah menjelaskan gambaran masalah disertai contoh kemudian dalil dan argumentasinya. Bila murid belum bisa memahami dasar dalil suatu masalah, maka cukupkan dengan gambaran masalah dan contoh (Asy'ari,2016: 89).

Keenam, rajin menguji hafalan dan pemahaman murid. Menguji pemahaman murid dan kecermatannya dalam mengingat masalah-masalah yang langka dan kaidah-kaidah yang rumit yang telah dijelaskan. Mengetes

murid-murid dengan berbagai bentuk masalah yang beranjak dari satu hukum pokok yang telah ditetapkan dan bersandarkan pada dalil yang telah disebut dan dipelajari sebelumnya. Dan jangan lupa mengucapkan terima kasih pada murid yang mampu menjawab bila itu tidak menjatuhkan pada sikap sombong serta berikan teguran dan motivasi pada murid yang malas (Asy'ari,2016: 92).

Ketujuh, memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar. Sehingga murid tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya. Bimbing murid secara perlahan, bila murid sudah kelihatan bosan, jenuh atau terlihat tanda-tanda yang mengarah pada sikap itu, guru hendaknya menyuruh muridnya agar beristirahat dan mengurangi kesibukannya (Asy'ari,2016: 93-94).

Kedelapan, pendidik bersikap demokratis, yaitu memberi perilaku yang sama kepada semua pelajar, tidak bersikap pilih-kasih (diskriminatif). Kecuali ada alasan khusus seperti murid yang berprestasi yang berperangai luhur. Hal itu untuk memberikan dorongan dan semangat kepada murid tersebut dan juga bagi murid yang lain (Asy'ari,2016: 95).

Kesembilan, mengawasi (memonitoring) perilaku murid dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian murid dan latarbelakangnya serta berdo'a demi kebaikan mereka. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga cara-cara yang tegas (Asy'ari,2016: 95-96).

Kesepuluh, menjaga keharmonisan hubungan dengan murid seperti menebarkan salam, saat berbicara menggunakan tutur kata yang baik, tolong-menolong, saling mencintai dalam ketakwaan dan kebaikan. Selain dalam memberikan manfaat pengajaran guru juga harus berguna bagi perkembangan sosial murid dengan sesama agar seimbang agama dan dunia muridnya. (Asy'ari,2016: 97)

Kesebelas, guru memberi bantuan kepada murid untuk kepentingan menuntut ilmu, sehingga murid bisa fokus belajar. Berusaha untuk

mewujudkan kebaikan bagi murid dapat menjaga konsentrasi pikiran murid, menolong murid dengan apa yang dimiliki oleh guru seperti status sosial ataupun harta jika guru mampu untuk itu dan tidak berada dalam kebutuhan yang mendesak (Asy'ari,2016: 97).

Kedua belas, guru memperhatikan kehadiran atau absensi murid, dan berusaha mencari kabar pelajar maupun orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan pelajar tersebut. Jika ada murid kelas yang absen, maka guru harusnya menanyakan bagaimana kondisinya dan siapa saja orang terdekatnya untuk mendapatkan kabar muridnya yang tidak hadir tersebut. Jika tidak mendapatkan kabar tentangnya maka hendaknya guru menuliskan surat atau lebih baik menjumpai ke rumahnya langsung. Jika ia sakit, maka jenguklah, jika ia dalam kesusahan, ringankan penderitaannya. Hendaknya guru berusaha untuk membantu kebutuhan mereka dan menyambung silaturahmi dengan mereka sebisa mungkin walaupun dengan doa (Asy'ari,2016: 98).

Ketiga belas, guru menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada murid. Ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwa Allah SWT memerintahkan untuk merendahkan hatinya, maka orang yang merendahkan hatinya akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. meskipun guru yang statusnya sebagai guru berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya harus tetap *tawadhu'* terhadap murid-muridnya. Dalam hal ini Allah SWT pernah memberikan anjuran kepada nabi Muhammad SAW dalam Q.S asy-Syu'ara, 215 yang artinya "*dan hendaklah engkau merendahkan sayapmu (rendah hati) terhadap orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang mukmin.*" Dan dalam hadis riwayat Muslim dari Iyadh bin Himar r.a, Rasulullah SAW pun pernah bersabda "*sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu' (rendah hati)*" (Asy'ari,2016: 100).

Keempat belas, guru tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah dan menunjukkan penghormatan dan penghargaan kepada murid yang

memiliki kelebihan, memanggil murid-murid dengan nama yang mereka sukai memperlihatkan wajah yang ceria dan bersikap kasih sayang (Asy'ari,2016: 100).

BAB V

PEMBAHASAN STUDI

Berdasarkan telaah peneliti mendapatkan temuan pemikiran tentang adab guru dalam karya tokoh lain yaitu Imam Nawawi penulis kitab *Riyadu ash-Shalihin* yang juga menulis buku *Adabul Alim wal Mutaalim* (Adab Guru dan Murid). Pertama-tama, ia mengawalinya dengan pentingnya ikhlas dalam setiap aktivitas. Karena hanya sikap ikhlas kepada Allah, amal manusia diterima. Hal ini serupa dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang sesungguhnya menitikberatkan pada persoalan hati, sehingga yang menjadi penekanan adalah niat yang tulus dan hanya mengharapkan ridho Tuhan semata. Penekanan terhadap persoalan moralitas adalah tujuan utama dalam kaitannya dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, meskipun lembaga pendidikan telah banyak perubahan, namun khazanah intelektual harus tetap memadai dalam rangka merumuskan pendidikan moral yang relevan bagi anak didik. Pendidikan Islam tradisional pada umumnya dalam mengembangkan pendidikan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari terhadap keberadaan ilmu dan pengajaran menjadi perhatian yang cukup serius. Sebagaimana penekanannya terhadap eksistensi ulama yang memiliki ilmu yang tinggi derajat dibandingkan orang yang tidak berilmu. Bahkan menurutnya, kepribadian dan kesuksesan seorang anak didik sangat bergantung terhadap apa yang ditanamkan oleh gurunya (Noor, 2010 : 80).

Melihat kesuksesan anak didik sangat bergantung pada guru. Oleh karena itu dalam kitab *Adab al-Alim wal-Mut'allim* (Adab Guru dan Murid) karya K.H. Hasyim Asyari secara garis besar terdapat tiga adab guru yaitu adab guru terhadap dirinya sendiri, adab guru dalam mengajar dan adab guru kepada muridnya, sedangkan dalam kitab *Adab al-Alim wal-Mut'allim* (Adab Guru dan Murid) karya

Imam Nawawi secara garis besarnya hanya terdapat dua bagian saja adab guru yaitu adab guru terhadap dirinya sendiri dan adab guru dalam mengajar.

Jika diuraikan lagi tiga adab yang harus dimiliki seorang guru menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, maka adab guru terhadap dirinya sendiri ada 20 macam, adab guru dalam mengajar ada 14 macam dan adab guru terhadap muridnya ada 14 macam juga, sedangkan dalam kitab karya Imam Nawawi adab guru terhadap dirinya sendiri hanya ada 7 saja dan adab guru dalam mengajar ada 36 macam ada. Jika ditelaah dari 36 adab guru dalam mengajar ini, ada beberapa adab yang pada kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari tergolong kepada adab guru terhadap muridnya. Berikut ini uraian mengenai relevansi adab guru yang ideal menurut K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam Nawawi.

A. Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Pendidik Islam Terhadap Dirinya Sendiri Dengan Imam Nawawi

Terdapat perbedaan jumlah adab yang harus dimiliki dari kedua tokoh ini. Dalam kitabnya K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan ada 20 adab yang harus dimiliki oleh guru, sedangkan Imam Nawawi hanya menyampaikan 7 saja adab yang harus dimiliki oleh guru terhadap dirinya. Dalam adab guru dalam mengejar menurut K.H. Hasyim Asy'ari penulis mengambil yang berhubungan dengan Imam Nawawi diantaranya, guru bersikap *muraqabah*, tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, membersihkan jiwa raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia.

Pada point *pertama*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan seorang guru harus Bersikap *muraqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah di manapun dan kapanpun, sedangkan dalam kitab Imam Nawawi sikap senantiasa merasa diawasi oleh Allah terdapat pada adab nomor lima yang mengatakan senantiasa merasa diawasi oleh Allah ketika terang-terangan dan dikala sendiri, dengan cara menjaga bacaan al-Qu'an , menjaga sholat dan puasa sunnah dan ibadah lainnya serta bersandar kepada Allah dan menyerahkan

segala urusan kepada Allah SWT. Dalam kitab K.H. Hasyim Asy'ari menjaga bacaan al-Qu'an , menjaga sholat dan puasa sunnah dan ibadah lainnya, terdapat pada adab ke-15 dengan redaksi Menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca Al-Quran dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan. Sedangkan menyerahkan segala urusan kepada Allah dijadikan satu point adab yang harus dimiliki oleh guru yang terdapat pada adab ke-7. Imam Nawawi mengatakan mengerjakan perbuatan sunnah dan ber-*tawakal* kepada Allah sebagai upaya agar diri diberikan anugrah untuk bersikap merasa diawasi oleh Allah SWT.

Muraqabah secara harfiah memiliki makna menjaga, mengintai atau mengintip. Berdasarkan makna secara harfiah ini, maka *muraqabah* secara istilah dapat didefinisikan kepada suatu perasaan atau kesadaran yang dimiliki oleh seseorang bahwa Allah mengintai dan mengawal setiap perbuatan dan prilakunya sehingga dia merasa risi jika melakukan hal-hal yang dilarang-Nya. Al-Ghazali juga mensejajarkan antara *muqarabah* dan *al-Hayya* (malu). Menurutnya, kedua hal ini berkaitan dengan *al-Ihsan* karena keduanya membentuk *al-Ihsan* tersebut (yusuf, 2014: 73).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Triyono dan Wan Mamat tentang amalan akhlak kepala sekolah melalui *muraqaba*, *muhabah* dan *mujahadah*, terdapat 10 komponen *muraqabah* diantaranya; Berhati-hati dengan praktek yang dilakukan, Waspada dengan manusia yang berakhlak buruk, Menjauhi sifat sombong dan pelit, Mengamati perilaku baik manusia, Menghasilkan niat yang ikhlas dalam melakukan kebaikan karena Allah, Amalkan perbuatan baik untuk mendapatkan pahala, Mengingat diri untuk melakukan kebaikan, Mengambil keputusan berdasarkan praktek yang disuruh oleh Allah, Mengontrol diri dengan keinginan untuk hidup mewah dan bangga dengan kekayaan dunia, Menganalisis setiap praktek yang dilakukan baik mendatangkan Pahala atau dosa (Supriyatno dan mamat, 2019: 17).

Jadi, sikap *muraqabah* sangat perlu dimiliki oleh pendidik Islam karena sifat-sifat menjaga akhlak yang baik dengan merasa diawasi oleh Allah SWT. Akan menghindarkan atau bahkan malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap dirinya sendiri, peserta didik ataupun orang yang berada disekitarnya. Dengan demikian Allah pun akan menjaga kita dari hal-hal yang tidak baik seperti kesialan misalnya.

Kedua, Imam Nawawi dalam kitabnya meletakkan mengharap ridho Allah SWT sebagai adab pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru terhadap dirinya sendiri. Dengan uraian, seorang guru harus dengan niat mengharap ridha Allah Swt dan tidak memiliki niat untuk memperoleh tujuan duniawi, seperti mengejar kemewahan, harta benda, reputasi, popularitas, memiliki pesaing-pesaing atau untuk membangga-banggakan pekerjaan atau berselisih pendapat dengan yang lain dan sebagainya. Selain itu, sebisa mungkin tidak sampai menodai ilmu dan pengajaran yang akan ia berikan dinodai dengan sikap ambisius, walaupun secara halus yang ia peroleh dari lembaganya, baik uang, jasa ataupun sebagainya. Meskipun hal itu sedikit dan kendati hal itu berupa hadiah yang jika seandainya jika ia tidak disana tentu tidak akan mendapatkan hadiah yang diharapkan. Hal ini serupa dengan adab ke-8 dalam kitab K.H. Hasyim Asy'ari yaitu tidak menjadikan ilmu sebagai tangga atau batu loncatan untuk meraih tujuan-tujuan duniawi, seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas orang yang sprofesi dengannya. Makna lain dari yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari bahwasanya seorang guru hanya mengharap ridho Allah SWT.

Niat adalah struktur yang mendasari segala aktivitas menuntut ilmu, sehingga kegiatan belajar pada puncaknya mendapatkan makna dan mempunyai nilai mulia yang dapat mengantarkan pelajar pada tingkatan derajat yang lebih tinggi (Muchlis, 2020: 88).

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk, bahwasanya tidak ada Rabb maupun Illahi

selain Dia yakni Allah (Hajjaj, 2013:227). Kewajiban seorang muslim terhadap sang pencipta adalah bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah Allah SWT. Serta menjauhi apa saja yang dilarang-Nya. Hendak seorang pendidik Islam yakin dengan yang menjadi pilihan hidup setiap orang. Jangan mengerjakan pekerjaan dengan hawa nafsu seperti mengajar mengharapkan pujian, gajian, bonus dan lainnya. Ketika kita taat dan mendapatkan ridho Allah SWT. Maka hidup akan tentram dan damai serta apa yang dibutuhkan akan terpenuhi.

Ketiga, Membersihkan jiwa raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia. Dalam kitab K.H. Hasyim Asy'ari terdapat pada adab ke-17. Sedangkan dalam kitab Imam Nawawi berperilaku dengan akhlak yang mulia terdapat pada adab ke-2 dan membersihkan jiwa raga dari akhlak tercela terdapat pada adab ke-3. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari akhlak yang tercela. diantaranya iri hati, dengki, benci/marah, *takabbur*, *riya*, *'ujub*, *sum'at*, *ghibah*, *bakhil*, tamak, senang dipuji atas apa yang tidak dilakukan, tidak tahu kekurangan diri sementara senang mencari-cari kesalahan orang lain, mengadu domba, mengagungkan selain Allah SWT ,berbohong dan lainnya. Sifat-sifat ini merupakan pintu keburukan, hendaknya dijauhi oleh seorang guru. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari akhlak tercela tersebut. Oleh karena itu sifat-sifat tersebut harus dijauhi dengan upaya penyucian jiwa yang dianjurkan untuk seorang guru dengan mengkaji beberapa kitab yang dapat dijadikan rujukan akhlak yang terpuji. Salah-satunya karya imam Al-Ghazali yaitu kitab *Bidayatu al-Hidayah* (Asy'ari, 2016: 61-62).

Obat dengki banyak macamnya, diantaranya adalah berfikir bahwa dengki merupakan bentuk penentangan terhadap Allah SWT atas keputusannya memberikan nikmat kepada orang yang didengki dan dengki akan membuat hati capek serta tersiksa oleh perasaan yang tidak memberikan dampak bahaya sama sekali kepada orang yang didengkinya. Sedangkan obat

dari sifat membanggakan diri, diantaranya senantiasa ingat bahwa pengetahuannya, pemahamannya, kecemerlangan otak dan ketajaman berfikirnya serta nikmat lain yang dimilikinya merupakan anugerah dari Allah SWT. Titipannya yang harus dijaga dengan baik mengingat Dia bias saja mengambil nikmat tersebut sesaat saja darinya. Sedangkan obat *riya* adalah berfikir bahwa semua makhluk tidak akan bias mendatangkan manfaat atau bahaya kepada dirinya sendiri tanpa seizing Allah SWT, maka untuk apa menyianiyakan amalnya, membahayakan agamanya dan menyibukkan hatinya karena makhluk yang sebenarnya tidak memiliki manfaat dan bahaya itu. Sedangkan obat suka merendahkan oranglain adalah dengan menghayati firman Allah dalam Q.S al-Hujarah: 49 yang artinya *“janganlah sekumpulan orang laki-laki menghina sekumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka (yang menertawakan)”* dan dalam ayat lain Q.S an-Najm ayat 32 yang artinya *“maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa”*. Barangkali orang direndahkan lebih suci hatinya, lebih baik perbuatannya dan lebih ikhlas niatnya menurut Allah (Asy’ari, 2016: 64-65).

Sedangkan menurut imam Nawawi membersihkan jiwa raga dari akhlak tercela harus Memiliki sikap hati-hati dari sifat hasad, riya, ujub dan meremehkan orang lain yang derejatnya rendah. Semua itu merupakan penyakit yang menimpa banyak pemilik jiwa-jiwa yang hina. Maka, cara untuk menjuhkan sifat dengki adalah menyadari bahwa nikmat Allah diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan tidak akan pernah salah ataupun tertukar, maka tidak ada protes terhadap ini dan tidak boleh membenci karunia-Nya yang telah Dia tetapkan dengan hikmah-Nya dan tidak boleh mencaki-maki-Nya hanya untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat yang jauh lagi. Sedangkan untuk menghindari sifat riya dengan cara menyadari bahwa pada hakikatnya makhluk tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat terhadap dirinya sendiri, maka jangan sampai menyibukkan

diridengan memberikan perhatian berlebihan kepada mereka, karena hanya akan membuat dirinya lelah, merugikan agama, menyia-nyiakan amal perbuatan, melakukan yang dimurkai Allah dan tidak memperoleh ridha-Nya.

Sedangkan cara mengusir rasa ujub dengan menyadari ilmu merupakan karunia Allah dan sifatnya hanya pinjaman. Maka milik Allah-lah apa yang Dia berikan, milik Allah-lah apa yang Dia ambil dan disisi-Nya segala sesuatu yang memiliki waktu tertentu. Sehingga, tidak seorang pun pantas bangga dengan apa yang tidak pernah ia ciptakan, tak pernah ia miliki dan ia tidak akan abadi untuk selamanya. Sementara cara untuk menghilangkan sifat merendahkan orang lain dengan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan agama. Dalam Q.S An-Najm: 32 artinya *“maka janganlah kalian mengggap diri kalian suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.”* Dan dalam Q.S Al-Hujarat: 13 yang artinya *“sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa”* (Nawawi, 2019: 67-68).

Bisa jadi orang dipandang rendah dimata manusia adalah orang yang bertakwa kepada Allah, lebih suci dan bersih hatinya, lebih ikhlas niatnya dan lebih banyak amalnya. Seorang guru tidak pernah mengetahui denga apa menutup amal perbuatannya. Kita memohon kepada Allah Swt keselamatan dari segala penyakit dzahir maupun bathin.

Selanjutnya Akhlak terpuji menurut K.H. Hasyim Asy'ari, diantaranya adalah memperbanyak taubat, sabra, ikhlas, ridha, yakin, menerima pemberian Allah (*qan'ah*) , takwa, zuhud, tawakkal, baik hati, baik prasangka, suka memaafkan, baik akhlak, menghargai kebaikan orang lain, berharap, balas kasihan terhadap makhluk Allah dan manusia. Cinta kepada Allah ialah keseluruhan dari sifat terpuji (Asy'ari, 2016 :66).

Sedangkan menurut Imam Nawawi mengatakan akhlak terpuji atau nilai-nilai mulia diaplikasikan, prilaku terpuji, didorong dan ditunjukkan oleh agama, misalnya zuhud dengan dunia, hidup sederhana dan memiliki sikap

tidak dibawa pusing akan nikmat dunia yang belum diperoleh ataupun gagal diperoleh, dermawan, bersikap pemurah, berakhlak baik dan memperlihatkan wajah ceria tanpa ada sedikitpun terlintas akhlak yang buruk. Juga memiliki sikap sabar, santun dan senantiasa bersikap wara'. Menjauhkan diri terhadap rezeki yang dipandang hina, tenang, khusyuk, berwibawa, patuh, rendah hati, tidak tertawa terbahak-bahak, senantiasa berperilaku adab-adab syar'i baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, misalnya membersihkan diri seperti menghilangkan kotoran-kotoran, menghilangkan bau-bau tidak sedap atau menghindarinya dan membersihkan ketiak, serta merapikan jenggot (Nawawi, 2019: 67).

B. Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Pendidik Islam Dalam Mengajar Dengan Imam Nawawi

Mengajar merupakan akar yang dengannya agama bias tegak. Dengan mengajar pula ilmu itu akan aman dari pemusnahan, maka mengajar adalah diantara perkara agama yang paling penting, ibadah yang agung dan kewajiban fardhu kifayah yang paling tegas. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya memaparkan 14 adab yang harus dimiliki oleh guru dalam mengajar, sedangkan Imam Nawawi memaparkan 36 adab. Maka, Dalam adab guru dalam mengajar menurut K.H. Hasyim Asy'ari penulis mengambil yang berhubungan dengan Imam Nawawi diantaranya, ketika tiba di tempat mengajar, sebelum pelajaran dimulai, mengatur volume suara, mengendalikan majelis dari keramaian, kebisingan dan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, dan hendaknya mengakui ketidaktahuan.

Pertama, ketika tiba di tempat mengajar, dalam kitabnya K.H. Hasyim Asy'ari mengatakan guru hendaknya mengucapkan salam kepada para hadirin. Setelah itu duduk dengan menghadap kiblat dan penuh kharisma, tenang, merendah serta *khusyu'*, bersila atau dengan model duduk lainnya yang baik. Hindari duduk berdesakan, menggerakkan tangan yang tidak perlu

dan bersenda gurau serta banyak teratawa. Karena hal itu dapat mengurangi wibawa guru dan merupakan perbuatan tidak sopan. Jangan sesekali mengajar dalam keadaan haus dan lapar atau keadaan susah, marah, mengantuk dan cuaca yang begitu dingin atau panas yang begitu mengganggu. Hendaknya duduk di tempat yang bias dilihat oleh semua hadirin dan menghormati hadirin yang lebih tua, lebih alim, lebih mulia dan lebih sholeh. Mengutamakan mereka sebagaimana aturan pengangkatan imam sholat. Serta bersikap lemah lembut terhadap hadirin lain dan juga memuliakan mereka dengan bertutur kata sopan, wajah berseri-seri dan sikap hormat yang baik (Asy'ari, 2016: 74).

Sedangkan Imam Nawawi mengatakan Ketika ia tiba di lokasi tempatnya mengajar, maka hendaknya ia melaksanakan sholat dua rakaat jika tempat itu adalah masjid, duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat, menggunakan pakaian yang bersih dan berwarna putih. Ia tidak perlu memakai pakaian yang mewah dan jangan sampai pakaian yang dikenakan oleh guru mengesankan penampilan yang kurang berwibawa bila dikenakan. Selain itu, hendaknya guru membaguskan prilakunya dengan rekan-rekannya dan menghormati orang lain lebih utama diantara mereka dengan ilmu, usia, kemulian, keshalehan dan sebagainya disamping bersikap lembut kepada orang lain (Nawawi, 2019: 85).

Pendidik juga harus menyadari bahwa peserta didik secara tidak langsung juga mengamati perilaku guru sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Prilaku yang diterapkan pendidik juga harus sesuai dengan ajaran Islam dimana hal tersebut akan menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik Islam juga harus bisa berperan menjadi sosok yang memberikan pengantar ilmu pegetahuan secara tidak langsung kepada peserta didiknya. Guru juga harus bisa menjadi roal model bagi perkembangan karakter peserta didiknya.

Kedua, sebelum memulai pelajaran, menurut K.H. Hasyim Asy'ari , hendaknya membaca ayat suci Al-Qur'an agar berkah dan mendapatkan keberuntungan. Kemudian berdo'a untuk dirinya dan untuk kebaikan para hadirin, kaum muslimin dan muslimat, jika sekolah merupakan tanah wakaf, maka juga untuk pewakaf agar harapannya terkabulkan dan amal perbuatannya mendapatkan balasan. Lalu membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah, sholawat teruntuk baginda nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya dan memohon kepada Allah agar meridhai para ulama panutan umat muslim. (Asy'ari, 2016: 74).

Sedangkan menurut Imam Nawawi, hendaknya membaca beberapa ayat al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian membaca basmalah, menyampaikan puji-pujian kepada Allah SWT, mempersembahkan sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW kepada keluarga beliau, kemudian mendo'akan para ulam yang sudah wafat, guru-gurunya, orantuanya, para hadirin dan seluruh kaum muslimin (nawawi,2019: 86).

Secara umum yang harus dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai pelajaran sama, namun terlihat perbedaan jika K.H Hasyim Asy'ariyang mana beliau meletakkan memanjatkan do'a tersebut setelah membacakan beberapa ayat al-qur'an. Sedangkan Imam Nawawi memanjatkan do'a setelah menyampaikan sholawat dan salam atas nabi Muhammad SAW.

Ketiga, mengatur volume suara, menurut K.H.Hasyim Asy'ari menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang rendah dan halus. Tidak mengeraskan suara jika tidak diperlukan dan tidak mengecilkan suara hingga membuat pemahaman kurang maksimal. Suara yang baik adalah suara yang tidak terdengar keluar majelis, tapi tetap kedengaran dengan jelas oleh orang dalam majelis. Jika seandainya mengajar orang yang punya gangguan pendengaran, maka tidak apa mengeraskan suara sampai batas yang bisa didengarnya (Asy'ari, 2016: 76).

Imam Nawawi mengatakan hendaknya dalam majelis seorang guru janganlah mengeraskan suara melebihi dari keperluannya dan jangan pula ia merendahkan suaranya sehingga hal demikian bisa menghalangi murid dalam memahami apa yang disampaikan secara benar. (Nawawi, 2019: 87)

Dalam hal mengatur volume suara ini terdapat kesesuaian makna yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam Nawawi, yang mana dapat dipahami bahwa dalam penyampaian materi seorang guru harus mengerti dan paham dengan kondisi ia dalam mengajar. Sebagai seorang guru memberikan pemahaman kepada setiap peserta didiknya adalah suatu keharusan. Baik dengan memberikan penjelasan berulang-ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada peserta didik. Evaluasi ini juga sangat penting dan akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik sehingga guru mampu memberikan pembelajaran kepada mereka yang belum faham. Seorang pendidik Islam haruslah bersungguh-sungguh dalam memberikan pemahaman dan pengajaran kepada peserta didik. Maka dari itu, pendidik hendaknya memberikan pengajaran dengan penjelasan dan bahasa yang mudah dimengerti, membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan (studi kasus) dan sebagainya. Materi pembelajaran tersebut diulang kembali apabila diperlukan, guna memberi pengutamaan atas pemahaman peserta didik.

Keempat, menurut K.H. Hasyim Asy'ari seorang guru harus mampu mengendalikan majelis dari keramaian, kebisingan dan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, juga harus menghindari suara keras dan peralihan dari aspek ke aspek lainnya. Ketika berdebat jangan mengalihkan pembahasan ke pembahasan lain, dalam artian selesaikan persoalan atau pembahasan pertama, baru kemudian beralih ke pembahasan lain, dalam artian selesaikan persoalan atau pembahasan pertama, baru kemudian beralih ke pembahasan lain. memberikan peringatan yang tegas dalam mencegah murid yang melakukan hal-hal yang melampaui batas adab

yang harus dijaga dalam majelis, misalnya besikukuh mempertahankan argumennya, teriak yang tidak ada gunanya, mengabaikan peringatan dan petunjuk, tidak menghargai orang yang lebih tua, bersikap tak baik dengan siswa lain, tidur, mengobrol dan bercanda (Asy'ari, 2016: 77).

Sedangkan menurut Imam Nawawi guru menjaga kondisi majelis dari keributan para hadirin seperti berbuat keburukan dalam berdiskusi. Apabila sudah ada terlihat salah-satu dari gelagat seperti itu, maka guru harus berusaha mencegah secara pelan sebelum menyebar kepada hadirin yang lain sembari mengingatkan tujuan berkumpulnya seharusnya adalah karena Allah SWT. (Nawawi, 2019: 87).

Dalam hal ini terdapat kesesuaian apa yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan Imam Nawawi, seorang guru harus bisa memanajemen kelas dengan baik dan mengatasi yang mengganggu kelancaran belajar. K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya mengatakan guru harus mengendalikan majelis dalam berdiskusi tapi juga hal lain yang dapat mengganggu kelancaran seperti teriak yang tidak ada gunanya, mengabaikan peringatan dan petunjuk, tidak menghargai orang yang lebih tua, bersikap tak baik dengan siswa lain, tidur, mengobrol dan bercanda. Sedangkan dalam hal ini Imam Nawawi hanya mengungkapkan keburukan dalam berdiskusi.

Manusia harus memiliki 3 sifat penting, *pertama*, bersikap lemah lembut dalam artian tidak kasar dan tidak berhati keras. *Kedua*, dapat memberi maaf kepada sesama. *Ketiga*, memecahkan sesuatu dengan proses musyawarah dan apabila telah disepakati maka bertwakkal kepada Allah SWT. (Rijal, 2017: 22).

Pendidik Islam juga harus memiliki 3 sifat penting diatas, karena dalam mengendalikan atau mengkondisikan majlis dari keributan atau kebisingan dibutuhkan pengendalian diri bagi pendidik terlebih dahulu dan paham bagaimana cara pemecahan masalahnya, maka tiga sifat tersebut bisa pendidik aplikasikan dalam mengendalikan kelas atau majelis.

C. Perbandingan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Pendidik Islam Terhadap Murid Dengan Imam Nawawi

Hubungan guru dengan murid akan menghadirkan atau menciptakan hubungan berupa *helping relationship*, yaitu hubungan yang bersifat membantu dengan mengupayakan terjadinya kondisi belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya memaparkan sebanyak 14 adab yang harus dimiliki oleh guru terhadap muridnya. Berdasarkan telaah penulis dalam kitab Imam Nawawi pada BAB 4 tentang adab guru ketika mengajar, penulis menemukan ada beberapa adab yang relevan dengan adab guru terhadap murid yang terdapat dalam kitab karya K.H. Hayim Asy'ari diantaranya, meluruskan niat mengajar semata hanya berharap meraih ridha Allah, guru menampilkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada murid, memperlakukan siswa dengan baik, dan rajin menguji hafalan dan pemahaman murid serta bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.

Pertama, hendaknya meluruskan niat mengajar semata hanya berharap meraih ridha Allah. K.H Hasyim asy'ari mengatakan seorang hendaknya meluruskan niat mengajar semata hanya berharap meraih ridha Allah. Menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat islam serta melestarikan kebaikan pada umat dengan memperbanyak mengasihkan ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang mendapatkan ilmu darinya juga berharap kasih sayang dan do'a dari mereka. Mengharapkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah Ta'ala dan hukum-hukum-Nya kepada makhluk-Nya. Sedemikian itu karena mengajarkan ilmu merupakan salah satu urusan terpenting dalam agama dan merupakan kedudukan tertinggi bagi orang mukmin. Rasulullah SAW bersabda yang artinya "*sesungguhnya Allah SWT,*

malaikat, penghuni langit dan bumi, bahkan semut diliangnya bersholawat untuk para pengajar kebaikan kepada umat manusia” (Asy’ari, 2016: 85).

Sedangkan Imam Nawawi mengatakan Seorang guru wajib meniatkan ridha Allah dalam aktivitas mengajar yang ia lakukan sebagaimana yang telah dijelaskan dan jangan sampai ia menjadikannya sebagai perantara untuk memperoleh tujuan duniawi. Seorang guru perlu senantiasa menghadirkan dalam pikirannya bahwa mengajar adalah ibadah yang paling utama, agar hal tersebut menjadi pendorong baginya untuk selalu meluruskan niat, sekaligus, menjadi motivasi untuk menjaga niat dari hal-hal yang dapat mengotori dan hal-hal yang dibenci, lantaran dikhawatirkan luputnya keutamaan dan kebaikan yang besar ini (Nawawi, 2019: 74).

K.H. Hasyim Asy’ari dan Imam Nawawi mengatakan terhadap murid-murid seorang guru haruslah menata niat dengan hanya mengharapkan ridho dari Allah SWT karena hati manusia yang sifatnya bolak-balik, maka perlunya penataan dan pengelolaan niat yang baik agar selalalu tetap bisa terhindarkan dari niat selain mengharapkan ridho Allah atau niat tidak mau mengajar murid-muridnya. Misalnya seorang guru mendapati muridnya yang tidak niat belajar. Bagi guru pemula atau baru mulai mengajar mungkin hal ini dapat mengurungkan niat untuk mengajar. Ini tentunya menjadi hal yang harus dibiasakan oleh guru pemula untuk tetap berada pada niat yang benar sembari mengharapkan petunjuk dari Allah SWT, yang barangkali murid yang tidak niat belajar memiliki persoalan pribadinya yang menyurutkan semangatnya dalam belajar.

Kedua, guru menampilkan sikap tawadhu’ (rendah hati) kepada murid. Menurut K.H. Hasyim Asy’ari meskipun guru yang statusnya sebagai guru berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya harus tetap *tawadhu’* terhadap murid-muridnya. Dalam hal ini Allah SWT pernah memberikan anjuran kepada nabi Muhammad SAW dalam Q.S asy-Syu’ara, 215 yang artinya “*dan hendaklah engkau merendahkan sayapmu (rendah hati)*

terhadap orang-orang yang mengikutimu dari golongan orang-orang mukmin.” Dan dalam hadis riwayat Muslim dari Iyadh bin Himar r.a, Rasulullah SAW pun pernah bersabda “*sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu’ (rendah hati).*” (Asy’ari, 2016 : 100).

Menurut Imam Nawawi seorang guru tidak boleh bersikap sombong terhadap murid-muridnya, akan tetapi hendaklah berlaku lemah lembut dan rendah hati di hadapan murid-muridnya, sebab Allah memerintahkan sikap rendah hati. Sebagaimana tertuang dalam Q.S asy-Syu’ara, 215 dan hadis riwayat Muslim dari Iyadh bin Himar r.a dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda yang artinya “*tidaklah berkurang harta karena karena bersedekah, tidaklah Allah menambah kepada seorang hamba dengan ampunan kecuali kemulian, dan tidaklah seorang bersikap tawadhu’ kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.*” (Nawawi,2019: 77).

Pandangan K.H. Hasyim Asy’ari dan Imam Nawawi, secara makna dan redaksi bisa dikatakan sama, hanya saja dalil yang digunakan oleh Imam Nawawi lebih banyak dari K.H. Hasyim Asy’ari. Sikap *tawadhu’* (rendah hati) penempatannya harus sesuai dan dibimbing dengan ilmu, jika tidak bisa saja jatuhnya menjadi sikap *riya’* atau sikap sombong yang tersembunyi. Misalnya seorang muridnya membutuhkan bantuan darinya, bisa saja berupa uang dan bantuan lainnya, tetapi karena enggan dianggap pamer atau sok baik bagi guru lain, akhirnya ia tidak mau membantu. Ini merupakan bentuk dari sikap sombong yang tersembunyi karena ia memikirkan pandangan orang lain terhadapnya yang seharusnya yang ia perhatikan adalah dilihat dari Allah SWT.

Ketiga, rajin menguji hafalan dan pemahaman murid. K.H. Hasyim Asy’ari mengatakan guru hendaknya meminta sebagian waktu mereka (murid-murid) untuk mengulang kembali hafalan atau pembahasan yang telah

disampaikan serta jika perlu ia hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka melalui latihan, ujian, dan semacamnya demi mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam menyerap materi yang telah ia sampaikan. Terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik dan benar, hendaknya guru tidak segan-segan memberinya penghargaan. Ini demi memberi motivasi agar tetap tekun dan meningkatkan belajarnya. Penghargaan tersebut juga tentunya dapat menjadi dorongan bagi murid-murid yang lain (Asy'ari,2016: 92).

Sedangkan menurut Imam Nawawi guru hendaknya ia mendorong mereka untuk senantiasa menyibukkan diri di setiap waktu, meminta mereka dalam waktu-waktu tentu untuk mengulang-ulang hafalan mereka dan bertanya kepada mereka hal-hal penting yang telah diajarkan. Siapa saja yang ia dapati menjaga dan memperhatikan hal-hal tersebut, hendaknya seorang guru memuliakan, berikan pujian, dan sebarkan selama guru tidak khawatir diri murid tersebut akan rusak karena perasaan bangga atau semacamnya. Sedangkan barang siapa yang didapati bermalasan, maka guru hendaknya akan bersikap keras, kecuali jika ia khawatir hal tersebut akan membuat muridnya menjauh. Guru menyuruhnya kembali sampai ia hafal dengan hafalan yang kuat. Selain itu, guru harus bersikap adil kepada murid-muridnya dalam hal melakukan penelitian lalu mengakui suatu faedah yang dinyatakan oleh sebagian mereka, meskipun itu kecil. Jangan pernah seorang guru dengki kepada siapa pun di antara murid-muridnya karena prestasinya yang banyak. Sebab, dengki kepada orang lain itu haram hukumnya, apalagi dalam hal ini lebih haram lagi. Karena murid itu sama kedudukannya dengan anak sendiri dan keutamaan murid akan kembali kepada gurunya, di mana dari keutamaan itu terdapat bagian yang banyak. Sebab, ia adalah pendidik bagi murid dalam mengajarkan dan membuatnya berhasil, maka guru akan mendapatkan pahala yang berlimpah di akhirat. Sedangkan di dunia ia akan

memperoleh do'a yang tidak terputus dan puji-pujian yang baik (Nawawi, 2019: 84).

Keempat, bersungguh-sungguh dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari guru harus bersungguh dalam mengajar dan memberikan pemahaman, Oleh karena itu ia hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar dapat memudahkan dan mempercepat pemahaman mereka. hendaknya memberikan pengajaran dengan penjelasan-penjelasan dan gaya ungkapan yang kiranya mudah dimengerti, membuat contoh-contoh, memunculkan suatu persoalan (studi kasus), menguraikan data-data dan argumen, rahasia-rahasia dan hikmah, dan sebagainya. Semua hal tersebut hendaknya diulang kembali apabila diperlukan, demi memastikan bahwa mereka benar-benar paham. Selain itu, ia hendaknya menjelaskan, setiap persoalan secara detail dan terperinci, apalagi dalam persoalan-persoalan yang sistematiknya terkesan tumpang-tindih (rancu). Kemudian, ia hendaknya tidak merasa malu menjelaskan persoalan-persoalan hukum yang sangat penting meskipun hal itu mungkin dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat untuk dibicarakan. Contohnya, penjelasan seputar masalah seksual dan sebagainya. Namun demikian, hal itu hendaknya disampaikan dengan bahasa yang lebih santun. Seorang guru juga hendaknya menganjurkan para muridnya agar membentuk semacam kelompok belajar yang di dalamnya membahas materi-materi yang telah diajarkan. Hal itu dilakukan demi mematangkan pemahaman mereka (Asy'ari, 2016: 89).

Sedangkan menurut Imam Nawawi guru hendaknya berupaya sekuat tenaga untuk memberikan pemahaman kepada mereka dan mendekatkan manfaat kepada pikiran mereka, sembari berusaha untuk memberikan kepada mereka petunjuk dan memahamkan masing-masing mereka sesuai dengan pemahaman dan daya tangkapnya. Jangan sampai ia ajarkan kepada murid-muridnya apa yang belum sanggup mereka cerna dan juga jangan mengurangi

materi yang sudah seharusnya diterima muridnya tanpa mengalami kesulitan. Di samping itu hendaknya ia berbicara kepada setiap muridnya sesuai dengan tingkat, serta sesuai dengan pemahaman dan semangatnya. Dalam hal ini seorang guru cukup memberikan petunjuk secara tidak langsung kepada tipikal murid yang bisa menangkap dengan pemahaman yang kuat, namun menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti kepada murid dengan tipikal berbeda. Seorang guru hendaknya juga mengulang-ulang apa yang ia ajarkan kepada murid yang hanya bisa menghafalnya dengan mengulang. Ia menyebutkan hukum-hukum sambil menjelaskan dengan contoh-contoh tanpa disertai dalil bagi murid-murid yang sudah menghafal dalilnya. Apabila ada murid yang tidak mengetahui dalil dari sebagian hukum tersebut, guru hendaknya menjelaskan kepadanya, menyebutkan dalil-dalil bagi murid yang bisa memahaminya. Ia menentengahkan dalil-dalil yang telah dijelaskan tersebut terhadap masalah ini dan masalah-masalah serupa. Hukumnya sama dengan hukum masalah tersebut dan masalah-masalah yang hampir mirip, sedangkan sejatinya ia bertolak belakang. Seorang guru kemudian menyebutkan perbedaan antara kedua masalah tersebut (Nawawi, 2019: 79).

Kelima, bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut. Guru harusnya mencintai para muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kebutuhan dan kesejahteraannya, dan memperlakukan muridnya sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayanginya karena bagaimanapun juga murid-muridnya adalah manusia, yang mana setiap manusia membutuhkan kasih sayang. Oleh karena itu hendaknya guru memberikan nasehat dengan lembut dan penuh kasih sayang bila mendapati murid yang kekurangan atau ketidaksempurnaan adab (Asy'ari, 2016: 87).

Imam Nawawi mengatakan guru hendaknya mencintai para muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dan memperlakukan muridnya

sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri dalam hal kasih sayang, perhatian terhadap kebaikan-kebaikannya dan bersabar dengan sikap kasar serta perilaku buruknya. Begitu pula, adakalanya ia memaafkan perilaku buruk dan kasar yang berasal dari muridnya. Sebab manusia adalah tempat segala kekurangan (Nawawi, 2019: 75).

Seorang guru sangat penting memiliki sifat penyayang, sebab dengan sifat ini murid nantinya akan timbul sifat cinta dan hormat pada gurunya yang fase selanjutnya akan mendorong para murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh gurunya, semua nasehat guru dan perkataannya bisa diterima dengan mudah tanpa ada paksaan yaitu tulus (Budianto, 2016: 32).

Pendidik Islam penting memiliki sifat kasih sayang kepada muridnya karena bukan saja guru akan dihormati ketika memiliki sifat kasih sayang, namun juga akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan ilmu nantinya karena siswa merasa mendapatkan kasih sayang maka akan timbul rasa nyaman dan cinta terhadap pelajaran. Dengan demikian murid akan mudah menerima pembelajaran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada BAB akhir dari penulisan skripsi ini, peneliti mengambil sebuah kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan studi yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini. maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Adab pendidik Islam terhadap dirinya sendiri

Adanya jalan kesufian yang harus dilakukan oleh seorang guru. Kaarena hal ini dianggap jalan tercepat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. diantaranya, guru bersikap *muraqabah, khauf, sakinah, wara' dan zuhud serta tawadhu'* kepada Allah SWT. Dimaksudkan agar pendidik berpegang teguh kepada jaran Allah SWT. Disamping itu pendidik juga harus senantiasa menambah ilmu, memiliki akhlak yang baik dan bersemangat.

2. Adab pendidik Islam dalam mengajar

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu diantaranya, ketika tiba di tempat mengajar, sebelum pelajaran dimulai, mengatur volume suara, mengendalikan majelis dari keramaian, kebisingan dan segala sesuatu yang mengganggu kelancaran proses belajar mengajar. Bila guru mengetahui konsep adab pendidik yang dikemukakan K.H. Hasyim Asy'ari maka pendidik dapat menyampaikan materi dengan baik dan benar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai serta akan ikhlas memberikan ilmu kepada peserta didiknya.

3. Adab pendidik Islam terhadap Murid

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari yaitu diantaranya, meluruskan niat mengajar semata hanya berharap meraih ridha Allah, guru menampilkan sikap *tawadhu'* (rendah hati) kepada murid, memperlakukan siswa dengan

baik, dan rajin menguji hafalan dan pemahaman murid serta bersungguh-sungguh dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan yang berhubungan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Banyak aspek pendidikan yang perlu digali dari tokoh ini. Penelitian yang penulis lakukan hanya sebatas tentang Adab guru pendidikan agama islam yang ideal menurut K.H. HasyimAsy'ari. Untuk itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya berkenan untuk melakukan penelitian terhadap tokoh ini ditinjau dari aspek lain, seperti tentang adab murid kepada guru, tentang adab terhadap buku atau kitab dan lain-lain.
2. Kepada para guru pendidikan agama islam dan pada para guru umumnya, diharapkan untuk banyak mengambil I'tibar dari tokoh-tokoh pendidikan baik yang dari indonesia sendiri ataupun dari luar seperti Imam Nawawi, Al-Ghazali ataupun AlFarabi, dalam upaya mengadakan inovasi dan pembaharuan pendidikan Islam. Untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kualitas pendidikan Islam, baik yang diselenggarakan di lembagalembaga pendidikan Islam, maupun yang diselenggarakan di lembaga pendidikan umum.
3. Kepada para guru pendidikan agama islam dan pada para guru umumnya, dan kepada penulis khususnya hendaknya memahami dan mengetahui bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan agama Islam itu harus diseimbangkan sehingga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keagamaan yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Asy'ari, K.H. Hasyim. 2016. *pendidikan akhlak untuk pengajar dan pelajar (terjemahan dari kitab Adabul Alim Wal Muta'allim)*. Jombang: Pustaka tebuireng dan bina ilmu cukir
- Arifin, Zainal. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Az-Zarnuji. 1891. *Ta'lim al-Muta'allim ath-Thariqu at-Ta'allum*. Abdul Kadir al-Jufri. 2009. Mutiara Ilmu : Surabaya.
- Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*.Serang : IAIB Press
- Budianto, Magnun. 2016. *Guru Ideal Perspektif*. Yogyakarta :mProgram Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Faisol. 2017. *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global)*. Jogjakarta : ar-Ruzz Media
- Fathurrohman dan Aa Suryana.2012. *Guru Profesional* . Bandung: PT.Refika Aditama
- Furchan, Arief dan Agus Maimun.2005. *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajaj, Muhammad Fauzi. 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta : Amzah
- Harahap, Syahrin 2011.*Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*.Jakarta: Prenada Media Group.
- Haryanti, Nik. 2013. *Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidik. Jurnal Episteme, Vol. 8 No. 2*
- Iksanuddin, Muhammad dan Amrollah. 2019. *Etika Guru dan Murid Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dan Undang-undang Guru dan Dosen. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3 No. 2*

- Irawan, Aguk. 2012. *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Depok: Global Media Utama
- Khuluq, Lathiful. 2013. *Fajara Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: LKiS
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Machsun, Toha. 2016. *Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan Islam, journal el-banat : Pemikiran dan Prndidikan Islam, Vol. 6, No. (2)*
- Masykur. 2018. *Berguru Pada Imam Malik*. Sukabumi : CV. Jejak
- Mukani. 2015. *Biografi Dan Nasihat KH. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng
- Mukhlis Lbs. 2020. *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy,ari. Journal as-Salam, Vol. 4 No, (1)*
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media
- Nawawi. 1987. *Adab al-Alim wal-Muta'allim wa Adab al-Mufti wal-Mustafti*. Jemmy Hendiko. 2019. PQS Media Group: Solo.
- Ni'mah, Khoeratul. 2014. *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai (telah kitab ta'līm al-muta'allim karya az-zarnuji dan kitab adāb al- 'ālim wa al-muta'allim karya kh. hasyim asy'ari), Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 9 No. (1)*
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal kependidikan*.
- Noor, Rohniah M. 2010. *K.H. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU dan Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan : Grafindo Khazanah Ilmu.
- Putri, Rosalia. 2022. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata Dan Sutrisno. Journal of Islamic Interdisciplinary Studies, Vol. 1 No. (2)*
- Rifa'I, Muhammad. 2020. *K.H Hasyim Asy-'Ari : Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi

- Rijal, Sabr. 2017. *Karakteristik Guru Ideal dalam Tinjauan Al-Qur'an. Jurnal Sabillarrosyad, No. (1)*
- Rusydie, Salman. 2012. *kembangkan dirimu jadi guru multitalenta*. Jogjakarta :Diva Press.
- Saproni.2015. *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*.Bogor : CV. Bina Karya Utama.
- Solikhah. 2015. *Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab al-'alim wal mut'allim*. Maraji : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2 No. 1
- Suhartono dan Raidah Lina.2019. *Pendidikan Akhlak Dalam Islam*.Semarang : CV. Pilar Nusantara.
- Supriyatno, Triyo dan Wan Mamat. 2019. *Amalan Kepala Sekolah Dasar Melalui Muraqabah, Muhasabah dan Mujahadah*. *Journal Progresiva: Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 8, No. (1)*
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*.Jogjakarta : Deepublish
- Umar, Bukhari. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah
- Wibowo, S.B. 2011. *Dahlan Asy'ari*. Jogjakarta: Diva Press
- Yusuf, Kadar M, 2014. *Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan Muraqabah*. *Journal al-Fikra : Ilmiah Keislaman, Vol. 13, No. (1)*

